CORAT-CORET DI TOILET

CORAT-CORET DI TOILET

dan Cerita-cerita Lainnya

EKA KURNIAWAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

Daftar Isi

Peter Pan

Beberapa tahun sebelum aksi-aksi paling subversif, Tuan Puteri masih mengingat pertemuan dirinya dengan si orang menyebalkan itu; orang yang dengan kurang ajar membuatnya menunggu dan bersiap menjadi perawan tua. Ia sedang duduk di sana, di samping tangga dengan wajah cemberut, ketika Tuan Puteri menghampirinya dan mencoba menghibur hanya karena Tuan Puteri benci melihat wajah kusut seperti itu. Si laki-laki menoleh, laki-laki yang telah memutuskan tanggal 10 April sebagai hari perkawinan mereka dan berkata bahwa kau cantik, ia memang kurang ajar, sebelum keluhan yang sesungguhnya keluar: ia seperti kesakitan bicara tentang buku Immanuel Kant yang dimakan kutu buku atau tikus, dengan halaman yang lepas-lepas dan sebagian bab bahkan hilang, serta kertas yang patah-patah di perpustakaan kami. Ia bilang buku seperti itu tak layak dicuri dan itu yang membuatnya tampak tak berbahagia.

Saat itu mereka sama-sama mahasiswa baru. Dan tak lama setelah itu Tuan Puteri segera mengenalnya

dengan lebih baik: ia memang tak begitu bahagia karena kehidupan ini menurutnya menyebalkan dan ia memang pencuri buku. Dalam pengakuannya, ia mencuri buku dari perpustakaan-perpustakaan yang tersebar di seluruh pelosok kota, dari toko-toko buku maupun dari toko loakan. Ia berkata bahwa mencuri buku merupakan tindakan terkutuk, dan ia melakukannya dengan harapan bisa ditangkap sehingga ia akan tahu bahwa pemerintah memang mencintai buku dan benci para pencuri buku. Tapi dasar ia memang malang, ia tak juga ditangkap meskipun sudah ribuan buku ia curi.

”Terhadap pemerintah busuk macam begitu,” katanya suatu waktu di hari yang tak terlupakan oleh Tuan Puteri karena kalimat tersebut menjadi kalimat pembuka yang aneh sebelum laki-laki itu mengatakan bahwa ia jatuh cinta kepadanya dan ingin menjadi kekasihnya, melanjutkan, ”Kita harus mengumumkan perang gerilya.” Itu bukan kata-kata omongan kosong, tapi nyaris ia lakukan benar seandainya tindakan-tindakan paling subversif di tahun yang paling panas itu tak pernah terjadi. Ia belum sempat mengumumkan perang gerilyanya ketika segala sesuatu seolah berakhir.

Dengan caranya sendiri ia mulai mencoba merealisasikan gagasannya tentang perang gerilya. Ia menempel poster Che Guevara di kamar pondokannya dan terobsesi untuk melakukan kontak dengan para gerilyawan yang ada di muka bumi. Ia juga membaca ribuan buku curian yang menumpuk di kamarnya, sekadar mencari alasan

yang tepat untuk mengumumkan perang. Tuan Puteri berkata kepadanya, di mana-mana rakyat begitu miskin sementara para pejabat hidup mewah. Negara sudah di ambang bangkrut karena utang luar negeri dan sang diktator sudah terlalu lama berkuasa, menutup kesempatan kerja bagi orang yang memiliki bakat menjadi presiden. Menurut Tuan Puteri, itu semua alasan yang cukup untuk mengumumkan perang gerilya, tetapi laki-laki itu keberatan. Katanya, alasan seperti itu sudah terlalu banyak diketahui orang, tapi nyatanya tak seorang pun menyatakan perang karena itu.

”Lebih baik kita perang karena alasan yang lebih logis,” katanya. ”Yakni karena pemerintah tak menangkapku, si pencuri buku perpustakaan.”

Itulah yang terjadi. Bersama sepuluh orang temannya, ia memulai aksi politik pertamanya dengan demonstrasi di depan gedung perpustakaan. Menurutnya, mereka adalah cikal-bakal pasukan pemberontaknya. Dan gerombolan anak-anak itu, yang lebih mirip sebuah tim sepak bola daripada calon gerilyawan, mulai meneriakkan yel-yel pada pukul sembilan ketika perpustakaan penuh pengunjung. Mereka juga bernyanyi-nyanyi dan diakhiri dengan pembacaan tuntutan yang revolusioner: berikan perlakuan yang lebih manusiawi terhadap buku-buku tersebut. Demonstrasi berakhir tak populer, tanpa liputan surat kabar dan hanya mendapat cibiran mahasiswa lain. Laki-laki penuh obsesi ini tak mendapatkan kader tambahan: ia bahkan kehilangan sepuluh dari

sepuluh calon pasukan gerilyanya. Itu kenangan yang lumayan pahit untuk dikenang.

Tapi dari pandangan matanya yang tajam, orang segera akan tahu bahwa ia bukan pemuda yang mudah patah semangat. Lebih dari itu, ia punya bakat luar biasa mengumpulkan orang, mengorganisasikannya, yang pada akhirnya ia persiapkan menjadi individu-individu yang militan. Terutama melalui puisi-puisinya, bocah yang sesungguhnya tak berminat menjadi penyair itu telah mendapatkan banyak pengikut setia yang pada awalnya datang untuk mendengarkan puisi-puisi tersebut. Karya-karyanya, yang sedikit berbau romantik telah menghipnotis banyak orang yang membaca maupun mendengar. Bahkan Tuan Puteri sendiri masih ingat, tak lama sebelum hari subversif itu, dalam sebuah kunjungan mendadak dan hanya diiringi satu pengawal, Presiden menyempatkan diri datang ke kota ini dan menemui laki-laki itu di pondokannya. Tuan Puteri sendiri ada di sana ketika itu, tak lama setelah mereka menikmati sedikit ciuman dan Presiden berkata:

"Tuan Penyair, aku membenci puisi-puisimu. Ia begitu menusuk dan melukai hatiku. Hentikanlah membacanya dan terutama menulisnya."

Setelah itu Presiden menghilang. Entah bagaimana ia menghilang: setengah jam kemudian ia sudah muncul di televisi dalam acara siaran langsung rapat koordinasi kabinet yang penuh lelucon tak lucu. Sementara itu, kekasih Si Tuan Puteri hanya tertawa sambil

menghabiskan tiga bungkus rokok untuk menghilangkan ketegangan sesaat dan berkata bahwa kata-kata Presiden kepadanya sama artinya dengan pengumuman perang. Ia akan meladeninya, begitu ia berkata kepada Tuan Puteri.

Pada waktu itu ia sudah dipanggil dengan nama Peter Pan, si tokoh dongeng yang konon tak pernah mau dewasa. Dilihat dari satu sisi, ia memang mengingatkan orang kepada Peter Pan. Bertahun-tahun ia tak juga lulus kuliah, bahkan ketika Tuan Puteri menyelesaikan tingkat doktoral, ia belum juga mendapatkan gelar sarjana. Orang kemudian menuduhnya tak mau menjadi tua, ingin tetap menjadi mahasiswa, tetap merasa berumur belasan tahun dan karenanya ia mulai dipanggil Peter Pan. Peter Pan sendiri tak begitu keberatan, hanya karena ia memang menyukai nama-nama tokoh fiksi dan bukan berarti alasan-alasan orang yang kemudian memberinya nama Peter Pan benar. Bagaimanapun semua itu terjadi karena aktivitas revolusionernya yang semakin menyita waktu sehingga ia tak sempat masuk lagi ke ruang kuliah.

Suatu hari, tak lama setelah demonstrasi pertama yang gagal itu, ia berkenalan dengan seorang penjual buku impor bekas yang membuka toko kecil di perkampungan turis. Sebagian besar pengunjungnya turis-turis bule yang datang untuk membeli novel atau buku panduan, atau bahkan menjual dan kadangkala menukarnya. Sekali-dua kali datang mahasiswa, tak pernah menjual tapi hanya menonton dan kalau ada uang sekali-kali

membeli. Peter Pan datang ke tempat itu bersama Tuan Puteri atas rekomendasi seorang kawan yang sedikit dendam kepada si pemilik toko buku dengan harapan Peter Pan akan mencuri banyak buku dari sana dan membuatnya bangkrut. Di luar harapannya, Peter Pan menjadi begitu akrab dengan si pemilik toko mengingat latar belakang mereka yang begitu doyan membaca.

Ia bilang kepada si penjual buku bahwa ia punya banyak buku. Ya betul, banyak sekali. Tiga ribu. Aku ingin menjual itu semua. Setitik rencana meletup di otaknya yang brilian dan itu ia katakan kepada si pemilik toko. ”Untuk modal perang gerilya,” katanya.

Dan akhirnya buku-buku itu jadi modal pertamanya melakukan serangkaian tindakan subversif. Ia mulai mencetak selebaran-selebaran gelap, berisi hasutan-hsutan dan referensi-referensi politik, dan dengan itu ia mulai mengumpulkan orang.

Bertahun-tahun kemudian orang lupa kepada jasa buku-buku itu sebagaimana banyak orang kini lupa kepada Peter Pan sendiri. Hanya Tuan Puteri yang ingat, termasuk bagaimana Peter Pan membiayai kehidupan gerakannya setelah uang hasil penjualan buku hanya tinggal dongengnya saja. Peter Pan, sebagaimana dikenal kawan-kawannya ketika itu, memang penyair betul: hanya seorang penyair yang mencintai bunga sedemikian rupa. Ia menanami halaman rumah kontrakan tempat gerakan mereka berawal dengan bunga-bunga. Disiramnya setiap pagi dan sore hari dengan kasih sayang seorang dewa,

membuat mereka mekar sepanjang waktu. Dan ketika ia petik, ia kelompokkan dalam tiga atau empat tangkai serta ia jual di bulevar kampus, dan orang-orang membelinya dengan rasa haru. Dari sanalah ia masih mampu mencetak selebaran-selebaran politiknya. Namun ketika kawan-kawannya mulai jatuh miskin yang diakibatkan tak datangnya lagi kiriman uang dari orang tua mereka karena pilihan mereka untuk ikut bersama dengannya menyusun kekuatan perang gerilya, ia terpaksa merelakan tanaman bunganya diganti menjadi kebun singkong, ubi, jagung dan segala macam tanaman yang bisa mereka makan bersama. Tapi sungguh, ia bukan orang yang mudah kehabisan akal. Peter Pan diingat Tuan Puteri sebagai orang yang juga mampu mengumpulkan sosok-sosok ajaib dalam mengumpulkan uang. Tuan Puteri masih ingat kepada seorang atlet bilyar yang memilih bergabung dengan gerakan yang dibangun Peter Pan, meninggalkan karir olahraganya yang nyaris gemilang dan memutuskan bertaruh dari rumah bilyar satu ke rumah bilyar yang lain. Sembilan berbanding satu, ia selalu menang. Ia memasok banyak uang untuk kembali mencetak selebaran dan poster-poster perjuangan.

Begitulah Peter Pan berjuang, hingga suatu waktu sebagian besar mahasiswa, buruh, para pedagang, pegawai kantoran, dan bahkan para pegawai negeri mulai turun ke jalan secara serempak. Mereka berkumpul bersama dalam satu kesepakatan bahwa sang diktator memang tak layak lagi dipertahankan. Senyumnya yang

sering muncul di televisi dan tercetak di uang kertas sudah mulai terasa menyebalkan. Hari-hari dilewati hanya dengan turun dan turun ke jalan dalam satu hiruk-pikuk yang sama: Turunlah, Tuan Presiden, sebelum kami membakarmu hidup-hidup dalam api revolusi. Itulah hari yang paling subversif selama kekuasaan sang diktator yang sudah mulai berkarat.

Tapi di saat yang hampir bersamaan, Peter Pan menerima nasibnya yang paling tragis. Setelah ia mengetahui dirinya sebagai salah satu orang yang paling dicari oleh tangan-tangan berdarah sang diktator, ia mulai bersembunyi dari satu tempat ke tempat lain. Hingga suatu ketika, tiga orang yang penuh horor menangkapnya di rumah Tuan Puteri, tepat di depan sang kekasih. Meskipun tampak tak berdaya, ia masih sosok yang mengagumkan: matanya masih menyala dan ia masih menyanyikan himne perjuangannya ketika mereka meringkus dirinya. Mulutnya dibungkam, kepalanya ditutup dengan kain hitam, dan ia diseret ke hadapan Tuan Puteri yang hanya mampu melolong tanpa suara. Itulah saat terakhir ia melihat kekasihnya.

Bagaimana nasibnya setelah itu, tak banyak yang tahu. Mungkin hanya sang diktator sendiri yang tahu. Bahkan ketika sang diktator akhirnya tumbang oleh aksi-aksi jalanan, oleh kerusuhan yang melanda kota-kota karena ribuan buruh dipecat dari pabrik-pabrik, dan oleh perang antara tentara dan mahasiswa yang membanjirkan darah di layar televisi dan surat kabar, kami

tak juga menemukan Peter Pan. Bahkan bau mayatnya pun tak tercium oleh hidung kami. Peter Pan lenyap, hanya menjadi legenda dan mitos di antara kami yang menjadi tak berdaya.

Dan demikianlah, pada tanggal 10 April yang dijanjikan itu, hampir dua tahun setelah tumbangnya sang diktator yang menyedihkan, Tuan Puteri melangsungkan pernikahan yang mereka rencanakan. Peter Pan diwakili oleh sekumpulan puisi, karena hanya itulah yang tertinggal dari dirinya. Aku sendiri menghadiri pernikahan itu, menyaksikan Tuan Puteri menangis sebagaimana kami yang hadir juga menangis.

Sementara itu, meskipun telah dua tahun ditumbangkan, sang diktator masih memelihara senyumnya. Ia masih sehat, masih menjijikkan, masih kaya, dan yang paling menyebalkan ia masih berkuasa tanpa harus duduk di kursi kepresidenan. Peter Pan si kekasih Tuan Puteri telah berjuang terlalu banyak untuk kehancurannya, tapi itu terasa sia-sia. Terlalu mahal untuk hasil yang tak ada artinya. Itulah yang membuat Tuan Puteri dan kami memang layak menangis. Kami mengangkat penguasa yang baru, tapi ia tak pernah dapat menyentuh kejahatan sang diktator, dan lebih menyedihkan, juga tak mampu mengembalikan Peter Pan kepada kami. Senyum yang terkutuk itu bahkan masih tercetak di uang kertas.

Atas fakta-fakta seperti itu, tak lama setelah resepsi pernikahannya yang ganjil, Tuan Puteri berkata kepada kami mencoba menghibur diri sendiri: ”Sebagaimana

sering kita baca di novel dan komik," katanya, "Penjahat besar yang keji, bengis, kotor dan bau neraka memang susah dikalahkan dan susah mati."

Siapa penjahat besar yang dimaksud Tuan Puteri, kupikir aku tak perlu menuliskannya.

2000

Dongeng Sebelum Bercinta

Beberapa saat sebelum pernikahannya, Alamanda meminta kepada calon suaminya untuk mendengarkan dongeng sebelum mereka bercinta di malam pertama. Dan karena begitu jatuh cinta kepada Alamanda, sang calon suami mengabulkan permintaan itu. Ia bahkan menambahkan permohonan aneh tersebut sebagai mas kawinnya.

”Kita akan bercinta begitu dongengnya selesai,” kata Alamanda dengan kemanjaan yang dibuat-buat.

”Ya,” kata si calon suami dengan penuh nafsu. ”Kau pasti akan memberiku dongeng tentang siluman mesum.”

Alamanda tersenyum dan berkata, ”Aku akan dongengi kau *Alice's Adventures in Wonderland*.”

Upacara pernikahan mereka pun kemudian berlangsung. Sebuah pesta yang agak menjemukan bagi Alamanda. Si calon suami sebenarnya bukan orang asing

baginya. Ia kakak sepupunya dan ketika kecil mereka bahkan bermain bersama. Itulah mengapa ia menganggap upacara pernikahan itu agak menjemukan: pernikahannya hanya dihadiri kerabat-kerabat mereka yang melimpah seperti pasukan perang, tapi tak satu pun sahabat dekatnya yang tampak. Ini bisa dimaklumi. Upacara pernikahannya berlangsung tanpa rencana yang panjang dan agak mendadak, serta dilaksanakan bukan di kota yang ditinggalinya selama tiga tahun terakhir, di mana kebanyakan sahabatnya berada.

Dan di malam pertama setelah hiruk-pikuk yang menyebalkan, mereka kemudian berbaring di atas tempat tidur mereka yang menawan dengan warna kuning menggoda, warna kegemaran Alamanda. Kamar pengantinnya dihias sedemikian rupa, dengan udara semerbak aroma mawar yang sepenuhnya memancing hasrat si suami. Tapi ia sudah berjanji untuk bersabar sementara Alamanda mulai mendongeng.

"Alice anak badung yang malas membaca ...." Begitu dongeng itu berawal.

Sebenarnya Alamanda tak mahir mendongeng. Tapi setidaknya ia pernah mendengar dongeng dan mencoba meniru cara seseorang mendongeng. Satu jam lebih ia mendongeng hingga berhenti setelah napasnya tersengal-sengal. Ia minum air putih dari gelas yang tergeletak di samping tempat tidur, lalu menoleh ke sang suami yang tengah berbaring menatap langit-langit dengan jemu dan bahkan gemas.

”Kau boleh peluk aku, Sayang!” kata Alamanda merasa kasihan.

Tanpa menyia-nyiakan kesempatan itu, si suami merengkuh tubuh Alamanda yang dibalut pakaian tidur.

”Tapi kita tak akan bercinta sebelum dongengku selesai.” Alamanda mengingatkan.

”Kalau begitu cepatlah selesaikan,” kata si suami tak sabar.

”Kau mendengarkan tidak?”

”Tentu saja, Sayang.”

”Sampai di mana barusan?”

”Alice minum sesuatu dari botol.”

”Oh ya,” kata Alamanda sambil memejamkan matanya. ”Tapi aku lelah, Sayang,” katanya kemudian. ”Dongengnya kita lanjutkan besok saja. Bersambung.”

Ia hanya mendengarkan gerutuan kecil suaminya.

Keesokan harinya mereka berkemas, siap pergi berbulan madu yang diharapkan si suami sebagai saat terindah bagi mereka. Bersenang-senang di Pulau Bali, berbaur dengan orang-orang dari penjuru dunia seperti anak-anak hilang. Bahkan hal ini sudah dijanjikan si suami beberapa waktu sebelum mereka menikah.

Yah, suaminya cukup banyak uang untuk janji seperti itu. Ini yang agak menghibur Alamanda. Ia punya sebuah toko, warisan dari ayahnya yang cukup memberinya banyak keuntungan. Lagipula si suami sebenarnya cukup tampan juga: putih dan tinggi serta agak bisa berpikir. Cuma sayang saja Alamanda tak begitu mencintainya.

Tapi kenapa ia begitu nekat mempertaruhkan hidupnya menikah dengan lelaki itu?

"Ibu dan ayahku tak pernah saling mencintai sebelumnya. Tapi nyatanya mereka bisa sampai memiliki lima anak. Begitulah, kuharap aku bisa mencintainya sedikit demi sedikit," kata Alamanda kepada Mei ketika ia naik kapal di Pelabuhan Semarang, siap pulang dan memutuskan menikah di kampung halamannya.

Kenyataannya ia dalam keadaan tak berdaya. Ia seolah sudah ditakdirkan untuk bersanding dengan si orang menyebalkan itu sejak ia berusia sepuluh tahun. Ia sampai sekarang tak habis pikir kenapa ayahnya sesinting itu menjodohkan dirinya dengan sepupunya sendiri bahkan sejak ia masih bau ingus. Pada awalnya Alamanda mencoba bersekongkol dengan sepupunya agar perjodohan sial itu bisa gagal. Tapi brengsek, si sepupu malah jatuh cinta kepadanya dan serius ingin menjadikannya sebagai isteri. Alamanda sampai curiga jangan-jangan lelaki ini tak benar-benar cinta kepadanya, tapi memang tak mampu mencari perempuan lain.

Tapi apa pun yang terjadi, ia akhirnya jadi isterinya. Ia ternyata bukan gadis kuat yang mampu memberontak terhadap kutukan indah si ayah. Ia pun bukan gadis yang keras kepala ketika menghadapi sepupunya yang hampir menangis memohon kepadanya agar mau menjadi isteri.

Begitulah akhirnya di sini, di Bali, Alamanda mencoba mencintainya. Sedikit demi sedikit.

Mereka menghabiskan pagi hari yang semarak dengan menelusuri Pantai Kuta, duduk di pasir yang basah dan mencoba tampak romantis. Kemudian mereka berjalan menelusuri trotoar berebut dengan para turis, belanja kaus oblong dan suvenir di Toko Joger, makan di restoran *seafood*, diantar taksi untuk keliling sampai Denpasar dan kembali ke hotel mereka yang terletak di jalan menuju Bandara Ngurah Rai menjelang malam.

Dengan tubuh yang kelelahan akhirnya mereka masuk kamar dan terkapar di atas tempat tidur. Meskipun begitu, si suami menatap Alamanda pada wajah cantiknya yang menggoda. Ia belai rambutnya, ia cium pipinya dan juga bibirnya yang tipis memerah, serta lehernya yang jenjang. Tangannya menggapai kancing baju dan jari-jarinya dengan lincah mencoba membuka blus yang dikenakan sang isteri. Alamanda segera berbisik lembut:

”Kita akan melanjutkan dongeng itu.”

Si suami berguling menjauh, memeluk guling dan menggigit ujung bantal. Ia lebih memilih tidur bahkan sebelum Alamanda melanjutkan dongeng *Alice's Adventures in Wonderland* tersebut.

Alamanda bangkit dan duduk di tepian tempat tidur, memandang si suami yang ngorok tanpa malu. Kasihan juga sebenarnya. Tapi bagaimana lagi, dongengnya sebelum bercinta ia anggap sebagai perlawanan terhadap kekolotan tradisi keluarganya.

Sebenarnya, bukan tak pernah Alamanda

memberontak terhadap perampasan haknya untuk menentukan sendiri pendamping hidup. Sewaktu ia masih di sekolah menengah, ia kencan dengan teman sekelasnya. Favorit jago olahraga, tampan meskipun selera humornya agak parah. Ia merasa tersanjung bisa mendapatkannya karena seluruh anak gadis di sekolah mendambakan lelaki ini.

Pernah ia ingin berbuat nekat agar si ayah tahu benar bahwa ia tak mencintai dan tak ingin menikah dengan sepupunya. Suatu waktu ketika ia dan kekasihnya serta beberapa teman pergi tamasya, ia menculik sang kekasih ke sebuah hutan kecil dan merajuk:

”Sayang, perkosalah aku!”

Sang kekasih hanya diam mematung. Bahkan memegang tangannya pun tidak. Ya ampun, belum pernah ia membayangkan ada lelaki menolak tawaran indah macam begitu.

Dan ketika suatu waktu mereka tengah berduaan kembali, Alamanda merajuk sekali lagi:

”Culiklah aku, Sayang, dan kita akan kawin lari ....”

”Jangan bodoh!” kata si kekasih. Gemetar.

Begitulah. Sesungguhnya sang kekasih memang bukan orang yang pantas untuk diharapkan menjadi seorang pembebas: tak lama sejak peristiwa konyol itu mereka kemudian lulus dari sekolah menengah dan kisah cinta mereka pun berakhir begitu saja. Sang kekasih konon melanjutkan karier masuk ke Angkatan Laut. Ingin sekali waktu itu Alamanda menulis surat kepada Yang

Terhormat Tuan Panglima, memberi tahu bahwa tentara telah melakukan kesalahan besar menerima seorang pengecut macam itu! Ya, pengecut yang telah mencampakkannya lagi ke dalam totalitarianisme sang ayah yang kaku. Uh, brengsek!

Tak sadar, Alamanda benar-benar mengumpat sehingga suaminya terbangun. Ia berbalik dan memeluk Alamanda, mencumbu dan merayunya:

"Sayang, mari kita bercinta."

"Dongengnya belum selesai," kata Alamanda.

"Tapi aku ingin bercinta."

"Diam!" kata Alamanda marah. "Kau kan sudah janji mau mendengarkan dongeng sebelum kita bercinta!"

Mendengar nada suara Alamanda yang meninggi, nyali si suami menjadi ciut. Ia berbalik lagi, mendekap guling lagi, menggigit ujung bantal lagi dan ngorok lagi.

Alamanda melanjutkan lamunannya.

Pemberontakannya yang kedua ia lakukan ketika menjadi mahasiswi di Yogyakarta. Jauh dari keluarga, ia seolah memperoleh kebebasannya. Ia kencan dengan seorang gembel. Seorang mahasiswa dengan prestasi agak buruk: miskin, pemabuk dan hidup hanya untuk bermain musik bersama teman-temannya. Tapi ia sangat romantis, dan di matanya ia melihat suatu keberanian hidup. Si gembel suatu ketika pernah berkata:

"Orangtuaku tuan tanah licik, borjuis menyebalkan. Walaupun miskin, aku telah terbebas dari mereka dan

tak ada kesulitan kalau harus membebaskan seorang lagi. Apalagi gadis secantikmu, Alamanda."

Mereka kemudian melalui empat belas bulan yang indah sampai pemberontakan ini tercium hingga seberang pulau. Ayahnya berang dan mengancam tak akan membiayai hidupnya lagi jika masih bersama si gembel. Dan sepupunya: ia bahkan menyempatkan diri datang ke Yogya.

"Sayang," kata sepupunya. "Aku sudah melamar kepada ayahmu."

"Begitu?" Alamanda berkata acuh tak acuh. "Kapan kau akan menikah dengan ayahku?"

"Denganmu, Sayang."

"Uh." Alamanda hanya bisa memonyongkan mulutnya. Lalu ia berdiri dan menoleh. "Dengar, Sepupu. Kau rugi besar kawin denganku karena aku gadis yang urakan, tak bisa mengurus rumah."

"Kita akan punya pembantu."

"Aku tak bisa memasak."

"Kita akan makan di restoran."

"Kau ini tolol atau goblok, sih?" tanya Alamanda kesal.

"Ayahmu dan aku sudah memutuskan pernikahan kita tanggal dua belas bulan depan."

"Apa?"

"Kau mau mas kawin apa?"

Alamanda nyaris pingsan ketika itu. Seperginya si sepupu, ia menghabiskan hari-harinya yang terasa

bergerak cepat dengan mencoba mabuk sebagaimana kebiasaan si gembel sampai ia tak bisa menahan diri untuk tidak bercerita kepadanya.

Di luar dugaan, si gembel hanya berkata:

”Sekarang terserahmu, Alamanda. Kalau kau kawin dengan sepupumu itu, kau mungkin hidup enak. Kau tak akan dikucilkan ayah, ibu dan saudara-saudaramu. Kau punya rumah besar, kendaraan, bisa nonton MTV, makan di kafe dan hidupmu indah. Atau kau memilih kawin denganku? Ayahmu tak akan menganggapmu anak lagi dan kau terpaksa tinggal di pondokanku yang cuma tiga kali tiga meter dan kalau hujan deras agak sedikit basah di pojok sebelah kiri. Juga harus mencuci bajumu sendiri, juga harus makan yang tak enak, karena kita tak akan punya banyak uang. Tapi kau punya bonus: suami yang romantis dan cerdas, hahaha ....”

Alamanda tak berani mengambil suami yang romantis dan cerdas serta memutuskan pulang sebagai gadis yang kalah.

”Nah, kan!” Tiba-tiba suara suaminya membuyarkan semua lamunannya.

”Kenapa?” tanya Alamanda.

”Aku ngompol,” jawab si suami.

”Sebesar ini kau ngompol?”

”Bukan ngompol anak-anak, Sayang.”

Ingin sekali Alamanda tertawa dengan kekonyolan itu, tapi ia tahan. Ia hanya melotot, membuat si suami menciut kembali nyalinya.

Ketika malam telah benar-benar hening, kecuali nada monoton dari laut, Alamanda kemudian ikut berbaring kembali. Menarik selimutnya dan tertidur dengan harapan mimpi indah bercinta dengan si gembel yang telah ditinggalkannya.

Bulan madu mereka yang ternyata tak begitu indah karena dongeng Alamanda tak kunjung selesai berakhir seminggu kemudian. Mereka harus kembali dan memulai hidup sosial mereka sebagai pasangan yang pura-pura serasi.

Hingga suatu hari, tepatnya di hari keempat puluh dua pernikahannya, Mei sahabatnya menelepon di tengah malam ketika tarif telepon sedang murah meriah. Mereka mengobrol dan membicarakan banyak hal sampai kemudian Mei menjerit terkejut.

”Apa? Kau belum bercinta dengan suamimu?”

”Ya.”

”Lebih dari sebulan? Kau gila?”

”Aku sudah berjanji untuk mendongeng *Alice's Adventures in Wonderland*. Setiap malam aku mendongeng dan sampai sekarang dongengnya belum selesai. Bahkan aku belum masuk bagian *Through the Looking Glass*.”

”Kau ini gila atau sinting? Selesaikan dongengmu malam ini juga dan kau rasakan bagaimana rasanya bercinta. Dengar, kau bukan Syahrazad yang lihai membual. Pada saatnya, suamimu akan bosan dan mungkin ia memutuskan memenggal kepalamu dengan golok.”

”Tapi aku takut.”

"Takut apa?"

"Takut ia tahu kalau aku tidak perawan."

Alamanda kemudian teringat malam-malamnya bersama si gembel dalam permainan cinta yang indah. Pada malam-malam seperti itu si gembel akan mendongeng, sebuah dongeng pendek yang tidak bersambung, sebelum mereka dengan liar bercinta.

2000

Corat-coret di Toilet

Ia membuka pintu toilet sambil menikmati bau cat yang masih baru. Pintu ditutupnya kembali, dikunci dari dalam, dan beberapa waktu kemudian ia sudah berdiri di depan lubang kakus, membuka celana. Desis air memancar tercurah ke lubang kakus sambil menyebarkan bau amoniak, dan mimik si bocah menyeringai penuh kepuasan. Setelah semuanya tumpah, ia mengkopat-kapitkan apa yang dipegangnya, dan disiram dengan beberapa tetes air dari gayung: sisanya dicurahkan ke lubang kakus. Celana ditutup lagi.

Bocah itu berumur dua puluh tahun, berpakaian gaya anak punk, dan terkagum-kagum dengan dinding toilet yang polos. Baru dicat dengan warna krem yang centil. Ia merogoh tas punggungnya dan menemukan apa yang dicarinya: spidol. Dengan penuh kemenangan, ia menulis di dinding, "Reformasi gagal total, Kawan! Mari tuntaskan revolusi demokratik!"

★ ★ ★

Pukul tujuh pagi, ketika para mahasiswa belum membuat kegaduhan di ruang kuliah mereka, seorang bocah sudah menyerbu toilet yang terdapat persis di bawah tangga. Ia punya sedikit kelainan dengan salurannya: tampaknya beser. Mungkin karena sering minum kopi, atau jarang berolahraga. Setelah ritual paginya yang membosankan, ia menatap tulisan di dinding yang mencolok itu dengan gemas.

Dengan sebuah pena, ia membuat tanda panah dari kalimat yang terbaca, dan menulis, membalas, ”Jangan memprovokasi! Revolusi tak menyelesaikan masalah. Bangsa kita mencintai kedamaian. Mari melakukan perubahan secara bertahap.”

⋆ ⋆ ⋆

Dan gadis itu kemudian muncul, seorang gadis tomboi yang konon suka bertualang. Ia mengenakan celana jins ketat, dan kaus oblong yang kedombrangan; lubang lehernya kadang merosot, sekali-dua kali mempertontonkan isinya yang tanpa bra. Ia benci saat-saat pipis, karena merasa repot harus membuka celananya. Pernah ia pipis sambil berdiri, mengikuti kebiasaan buruk anak laki-laki, agar praktis, tapi hasilnya kurang memuaskan. Air menyebalkan itu tumpah ke mana-mana, termasuk meleleh di celananya. Tapi hidup di dunia sudah ditakdirkan untuk pipis, maka pipislah ia di toilet yang sama. Meskipun merepotkan.

Dan seperti kebanyakan konsumen toilet, ia tertarik

dengan coretan di dinding, dan tergoda untuk ikut berkomentar pula. Dicarinya spidol di tasnya, tapi ia hanya menemukan lipstik. Maka menulislah ia dengan lipstik setelah membuat tanda panah, ”Kau pasti antek tentara! Antek orde baru! Feodal, borjuis, reaksioner goblok! Omong-kosong reformasi, persiapkan revolusi!”

★ ★ ★

Dua hari berlalu tanpa kejadian yang menghebohkan di toilet, sampai seorang anak yang lain masuk. Ia membuka celananya, dan kemudian jongkok di atas kakus. Plung! Plung! Terkejutlah ia dengan bunyi yang nyaring itu. Dibukanya keran air agar suaranya menyaingi bunyi ’plung, plung’ yang menjijikkan. Malu. Dan sambil menikmati saat-saat penuh bau itu, si bocah mulai membacai tiga kalimat yang tertulis di dinding. Ia tersenyum dengan tulisan terakhir, dan membayangkan gadis macam apa yang menuliskannya.

Setelah cebok, ia pun mengambil pena dan ikut berkomentar dengan penuh gairah, ”Hai, Gadis! Aku suka gadis revolusioner. Mau kencan denganku?”

★ ★ ★

Kemudian di siang bolong, muncullah seorang gadis lain dan dari jenis yang lain. Seorang hedonis yang suka dandan. Tas mungilnya yang sungguh-sungguh mungil, penuh dengan tetek-bengek alat perang seorang gadis ganjen. Dan kemunculannya di toilet, jelas tak

semata-mata untuk pipis atau bikin konser 'plung, plung', bahkan tidak pula untuk sekadar cuci tangan dan meludah. Ia hampir setiap hari berkunjung ke toilet, tak lain dan tak bukan untuk merenovasi wajahnya yang berantakan setelah beberapa jam terkucel-kucel. Ia kurang percaya diri dan tentunya harus berdandan.

Si gadis berdiri di samping bak mandi, menatap bayangan wajahnya di cermin mungil yang ia genggam. Ditaburinya wajahnya yang mesum dengan pupur agak tebal, lalu seputar matanya dihiasi lagi dengan *eye shadow*. Tak lupa perona pipi. Rambutnya yang acak-acakan, disisirinya lagi, dipasangi bando, jepit, dan pita sekaligus. Bibirnya yang sudah pucat, disapu pula dengan warna merah menyala, semerah bendera nasional, dan ketika itulah ia membaca segala unek-unek orang di dinding. Sambil tertawa centil, ia ikut menulis, juga dengan lipstik, "Mau kencan denganku? Boleh! Jemput jam sembilan malam di cafe. NB: jangan bawa intel."

⋆⋆⋆

Entah hari yang ke berapa setelah toilet tampil dengan cat barunya, muncullah ke toilet tersebut seorang laki-laki. Tubuhnya besar dan agak tinggi, dengan rambut pendek sisa digundul. Kumis dan janggut tipis menghiasi mukanya yang putih. Di telinga kirinya tergantung anting-anting norak, dan lehernya diganduli empat atau lima kalung. Kemeja yang dikenakannya, model longgar dari kain jumputan, dan celananya *baggy*. Orang kalau

melihatnya, pasti menduga ia seorang homo, meskipun agak sulit untuk membuktikannya.

Bahkan melalui apa yang kemudian ditulisnya di dinding, yang merupakan ungkapan politis-ideologisnya, ia tetap tidak bisa dipastikan apakah sungguh-sungguh punya kecenderungan seksual itu atau tidak. Beginilah apa yang ia tulis: ”Kawan, kalau kalian sungguh-sungguh revolusioner, tunjukkan muka kalian kalau berani. Jangan cuma teriak-teriak di belakang, bikin rusuh, dasar PKI!”

⋆ ⋆ ⋆

Seminggu kemudian berlalu tanpa ada orang yang berani masuk ke dalam toilet tersebut, gara-gara suatu peristiwa yang menyebalkan. Ada seorang oknum, pasti bangsat keparat yang kurang moral, dan dikutuk oleh hampir semua pelanggan setia jasa-jasa toilet, yang bikin ulah menjijikkan. Entah hari apa dan jam berapa, ia masuk toilet dan segera saja menghujani kakus dengan roket-roket yang keluar dari pantatnya. Gobloknya, ia kemudian keluar begitu saja tanpa membersihkan sampah-sampah keparatnya, yang menumpuk saling berpelukan di lubang kakus.

Siapa pun yang kemudian masuk setelah itu, bisa dipastikan kehilangan selera untuk apa pun di dalam toilet. Semua orang menghindarinya. Semua? Tidak! Ternyata ada juga anak sinting yang masuk ke toilet itu dengan sadar. Kejadiannya di saat jam-jam kuliah sedang

berlangsung, dan anak itu meluncur dari ruang kuliah sambil memegangi bagian depan celananya. Takut kebobolan. Ia masuk ke toilet pertama di lantai atas. Terisi. Toilet kedua, juga terisi. Toilet pertama lantai bawah, juga terisi. Kakinya mulai gemetaran, lompat sana lompat sini, mempertahankan diri jangan sampai jebol di ruang dan waktu yang tidak semestinya. Karena sudah tidak tahan, maka masuklah juga ia ke toilet sialan itu. Dalam satu gerakan tergopoh, ia berdiri dengan pasrah, dan wussssh ....

Selama itu ia tahan napas dan memejamkan mata. Namun kemudian, ia memutuskan untuk melakukan suatu tindakan heroik, guna mengakhiri sumber horor di toilet ini. Masih sambil memejamkan mata, dan menutup hidung, ia mengguyur lubang kakus, menyerang onggokan-onggokan yang nyaris sudah tanpa bentuk, hingga semuanya larut dan menghilang.

Si bocah merasa lega, dan mulailah ia membaca pesan-pesan di dinding dengan kemarahan yang tersisa dari tragedi yang baru saja terjadi. Ia ambil spidolnya, warna biru, dan segera ikut menulis, "Ini dia reaksioner brengsek, yang ngebom tanpa dibanjur! Jangan-jangan tak pernah cebok pula. Hey, Kawan, aku memang PKI: Penggemar Komik Indonesia. Kau mau apa, heh?"

★ ★ ★

Semua orang tahu belaka, toilet itu dicat agar tampak bersih dan terasa nyaman. Sebelumnya, ia menampilkan

wajahnya yang paling nyata: ruangan kecil yang marjinal, tempat banyak orang berceloteh. Dindingnya penuh dengan tulisan-tulisan konyol yang saling membalas, tentang gagasan-gagasan radikal progresif, tentang ajakan kencan mesum, dan ada pula penyair-penyair yang puisinya ditolak penerbit menuliskan seluruh *masterpiece*-nya di dinding toilet. Dan para kartunis amatir, ikut menyemarakkannya dengan gagasan-gagasan '*the toilet comedy*'. Hasilnya, dinding toilet penuh dengan corat-coret nakal, cerdas maupun goblok, sebagaimana toilet-toilet umum di mana pun: di terminal, di stasiun, di sekolah-sekolah, di stadion, dan bahkan di gedung-gedung departemen.

Karena kemudian menjadi tampak kumuh, sang dekan sebagai pihak yang berwenang di fakultas, memutuskan untuk mengecat kembali dinding toilet. Maka terhapuslah buku harian milik umum itu. Tapi seperti kemudian diketahui, tulisan pertama mulai muncul, lalu ditanggapi oleh tulisan kedua, dan ramailah kembali dinding-dinding toilet dengan ekspresi-ekspresi yang mencoba menyaingi kisah-kisah relief di dinding candi. Kenyataan ini, membuat gelisah mahasiswa-mahasiswa alim, yang cinta keindahan, cinta harmoni, dan menjunjung nilai-nilai moral dalam standar tinggi.

Salah satu mahasiswa jenis ini, kemudian masuk toilet, dan segera saja merasa jengkel melihat dinding yang beberapa hari lalu masih polos, sudah kembali dipenuhi gagasan-gagasan konyol dari makhluk-makhluk usil. Ia

bukan seorang vandalis dan tak pernah berbuat sesuatu yang merusak, tapi kali ini ia menjadi tergoda luar biasa. Tentu saja karena jengkel. Maka ia pun ikut menulis, walau hatinya nyaris menangis, ”Kawan-kawan, tolong jangan corat-coret di dinding toilet. Jagalah kebersihan. Toilet bukan tempat menampung unek-unek. Salurkan saja aspirasi Anda ke bapak-bapak anggota dewan.”

★ ★ ★

Alkisah, di bawah tulisan si mahasiswa alim itu, tertulislah puluhan komentar dalam satu minggu. Hampir seratus setelah satu bulan kemudian. Tak jelas siapa saja yang telah ikut menulis, membuat dinding toilet semakin berubah wajah, kembali ke hakikatnya yang paling kumuh. Tanggapan-tanggapan atas usul si mahasiswa alim, ditulis dengan baragam alat: pena, spidol, lipstik, pensil, darah, paku yang digoreskan ke tembok, dan ada pula yang menuliskannya dengan patahan batu bata atau arang. Betapa inginnya mereka menanggapi, sehingga berlaku pepatah secara sempurna: tak ada rotan, akar pun jadi.

Tulisan pertama berbunyi: ”Aku tak percaya bapak-bapak anggota dewan, aku lebih percaya kepada dinding toilet.”

Tulisan kedua berbunyi: ”Aku juga.”

Dan seratus tulisan tersisa, juga hanya menulis, ”Aku juga.”

1999

Teman Kencan

Presiden yang menyebalkan itu tumbang sudah. Terharu aku dibuatnya, seolah lembar-lembar *Tumbangnya Seorang Diktator* Gabriel García Márquez menjelma. Bagaimana tidak, berbulan-bulan, bahkan dua atau tiga tahun lamanya, telah banyak yang kukorbankan untuk peristiwa indah ini. Kuliahku terbengkalai, ayah dan ibu dan adik-adikku lama tidak aku jumpai, dan yang lebih menyedihkan: kekasihku minggat.

Aku tengah menyendiri di dalam kamarku ketika kupikirkan hal itu lagi. Oke, kataku, aku harus memulai hidup lagi. Besok aku kembali masuk ruang kuliah, dan kalau sempat berlibur seminggu pulang ke rumah. Nah sekarang, malam Minggu, ada bagusnya cari teman kencan.

Wajah cantik seorang gadis tiba-tiba muncul di otakku, seperti potongan klip iklan yang memotong secara kurang ajar sebuah acara televisi. Ia tersenyum menawarkan diri, ”Kencanilah aku, bebas ketombe dan

bisa menghilangkan sakit hati. Jika sakit berlanjut, segera hubungi dokter."

Aku membalas senyumnya dan keluar dari rumah pondokanku yang sudah sepi, memburu telepon umum terdekat, dengan rokok bertengger di bibir.

Nurul, nama gadis itu. Aku punya nomor teleponnya, dan siapa tahu ia bisa diajak kencan? Aduh, tiba-tiba aku jadi gugup. Berjalan mondar-mandir, seperti anjing cari tiang buat pipis. Rokok yang baru terbakar setengahnya kubuang, lalu menyalakan yang baru, dan kubuang lagi. Keringat mulai membuat parfumku terasa sia-sia. Tapi antrean telepon sudah lenyap, tinggal aku sendirian.

Nekat.

Aku masuk kotak telepon dan mulai beraksi. 5 ... 8 ... 3 ....

"Hallo?"

"Hallo," kataku. "Bisa bicara dengan Nurul?"

"Mbak Nurulnya pergi sama Mas Rudi. Mau pesan?"

"Yeah. Bakso satu porsi, tanpa mie, dan es teh!" umpatku sambil menutup telepon dengan gemas.

Hancur sudah harapanku untuk kencan malam Minggu dengan si cantik Nurul. Aku bersandar ke dinding kotak telepon. Tidak! Aku masih ingat nomor telepon gadis lain. Sophia. Tidak betul-betul cantik. Tapi apa peduliku, aku butuh teman kencan. Masih untung kalau dia mau menerima teleponku dan mempersilakan aku datang ke rumahnya.

Maka kuangkat kembali gagang telepon. 5 ... 6 ... 4 ....

Tut, tut, tut.

Tanda peringatan, suara perempuan, menyerbu telingaku, "Telepon yang Anda tuju sedang sibuk. Cobalah beberapa menit lagi ...."

"Ehm, maaf, Nona. Ngomong-ngomong, kalau begitu bisakah kau kencan denganku?"

"*The destination you are calling* ...."

Kututup telepon dengan nafsu.

Kemudian aku terdampar di warung angkringan. Hanya berdua saja dengan si penjual. Katanya, memang selalu sepi di setiap malam Minggu. Baru ramai selewat jam sembilan malam. Aku tersenyum kecut, merasa tersindir.

Aku makan nasi bungkus dan minum teh jahe tanpa banyak omong. Disambung dengan – lagi-lagi – rokok. Kepala menoleh ke kiri-ke kanan, tak tahu mau berbuat apa. Pulang? Konyol, dan memalukan! Anak-anak pondokan terbang semua, sedang asyik masyuk dengan kekasih mereka. Tak sudi aku pulang hanya bengong dan jadi penjaga rumah. Kau pikir aku Jin Iprit?

Maka kubaca judul berita dari koran lama bekas bungkusan nasi. "Desy Ratnasari Menikah 20 Februari 1999". Di sampingnya terpampang foto sang artis, leng-

kap dengan senyum dan pipi menggemaskan. Aku jadi ingat dengan senyum dan pipi yang seperti itu.

Ayu, kekasihku yang minggat itu, memanglah punya senyum yang bisa bikin kasmaran siang dan malam, tujuh hari tujuh malam, dalam sekali lirik. Gila. Sayang sekali dia minggat sudah, dan aku masih ingat kata-kata terakhirnya di telepon, ”Oke, Boy. Aku punya dunia sendiri, dan kau pun punya dunia sendiri. Kita tidak bisa bersatu. Kau terlampau asyik dengan duniamu. Baiknya kita berhenti saja sampai di sini. Selamat jalan, Anak Manis!”

Yeah, Anak Manis, katanya!

Aku mulai termenung-menung memikirkan dirinya. Kerinduanku muncul lagi tanpa permisi, membuat aku jadi malu sendiri. Hey, siapa tahu dia belum punya kekasih baru. Dan kita, aku dan Ayu, bisa merajut kembali tali kasih yang hilang. Bolehlah dicoba ....

Teracuni oleh gagasan itu, aku jadi bersemangat kembali. Malam Mingguku masih punya harapan untuk menjadi meriah. Apalagi membayangkan Ayu bisa menjadi kekasihku lagi. Sumpah, kalau itu terjadi, akan kupasrahkan seluruh cintaku kepadanya. Aku jadi bergairah, bahkan berahi, dan segera kulemparkan uang dua ribu rupiah di depan penjual warung angkringan.

”Selebihnya ambil saja,” kataku, dengan lagak seorang dermawan.

”Lebih apaan? Kurang tiga ratus rupiah, Mas!”

Aku nyengir dan kuberi dia logam seratusan tiga biji.

Di telepon umum, aku mendapat giliran setelah sepuluh menit antre. Tak mungkin aku lupa nomor telepon pondokan Ayu. Kami sempat berpacaran hampir dua tahun, dan di masa-masa yang paling romantis dalam hubungan kami, aku dan Ayu kadang menelepon satu sama lain sehari sekali. Kuangkat gagang telepon, dan kupijit tuts-nya. 5 ... 8 ... 7 ....

"Hallo?"

"Hallo. Mbak Nunik, kah?"

"Iya. Mau ketemu siapa?"

"Ayu."

"Ayu? Ayu sudah pindah."

Brengsek! Aku menatap gagang telepon tak percaya. Apakah Tuhan memang menginginkan malam Mingguku hancur berantakan, seperti Hiroshima dan Nagasaki?

"Tapi kami punya nomor teleponnya."

Ternyata Tuhan masih mencintaiku!

Maka kuhubungi Ayu di nomor telepon barunya. 5 ... 6 ... 3 ....

"Hallo?"

"Hallo ... Ayu?"

"Iya. Siapa?"

"Kau lupa suaraku?"

"Masya Allah. Apa kabar, Sayang? Kau di Yogya? Sehat-sehat saja? Masih hidup?"

Aku tersenyum mendengar suaranya yang membius. Jantungku bergetar hebat oleh sambutannya yang meriah.

”Aku baik-baik saja.”

”Tidak diculik?” tanyanya lagi.

”Tidak.”

”Tidak ditembak?”

”Tidak.”

”Syukurlah,” katanya. ”Lalu apa sekarang kerjamu?”

”Yeah, beginilah,” kataku, dengan nada yang sungguh abstrak. ”Luntang-lantung sendirian, tak punya teman ....”

”Mampirlah sini kalau kau mau.”

Jebakanku mengena!

”Aku punya sebotol Coca Cola, sekotak Dunkin' Donuts ....”

”Aku tak punya alamatmu,” kataku memotong.

Maka ia memberiku alamat rumahnya.

⋆ ⋆ ⋆

Kutelusuri jalanan yang gelap dan sepi sambil kunyanyikan ”Hymne Darah Juang” dengan kencang, tapi segera kuhentikan karena merasa tidak cocok dengan suasana romantis yang sedang kubangun. Lalu kuganti, menyanyikan ”Dari Sabang sampai Merauke” ....

Rumah pondokan Ayu yang baru tak sulit aku cari. Dalam lima belas menit, aku sudah berdiri di depan gerbang. Di depanku berderet kamar-kamar pondokan

– yang dirancang menyerupai paviliun dengan teras-teras sendiri. Aku langsung menuju kamar pojok. Kamar Ayu, bekas kekasihku yang sekarang kuharapkan mau kembali menjadi milikku.

Ada topeng hiasan tertempel di pintu. Kuambil dan kukenakan, lalu kuketuk pintu.

Pintu terbuka.

”*Trick or treat*!”

Ia, si cantik itu, tertawa di hadapanku, dengan kemanjaannya yang tak pernah berlalu.

”Copot topengmu,” katanya.

Aku balas tertawa dan mengembalikan topeng di tempatnya.

”Kubilang copot topengmu.” Ia mengulangi.

”Sudah!” Aku bingung.

Tawanya yang manis kudengar lagi. ”Maaf, aku lupa wajahmu sejelek topeng.”

Aku nyengir sambil duduk di kursi yang ada di teras depan kamarnya.

Ia duduk di seberang meja, pada kursi sejenis. Dengan malu-malu kutatap dirinya. Ia masih cantik seperti dulu juga, walaupun ada perubahan di sana-sini. Dulu rambutnya panjang melewati bahu, sekarang ia memotong pendek. Tanpa bisa kucegah, mulutku berkata membabi-buta:

”Kau tambah cantik, Ayu!”

Ia menoleh padaku, dan ada kulihat pipinya merona merah. Tapi matanya tidak memancarkan citra yang

malu-malu, seperti dulu waktu pertama kali kurayu. Matanya melotot gemas. Katanya:

”Kau merayu lagi!”

Aku cuma tertawa.

”Tapi ....” kataku. ”Sekarang kau lebih subur. Naik berapa kilo? Tidak diet?”

”Subur katamu?”

Aku mengangguk.

”Bodoh! Bukan subur. Aku hamil.”

”Kau hamil?” tanyaku tersentak.

”Iya. Aku sudah kawin. Kau belum tahu itu, ya?” tanyanya sambil memanggil seseorang dari dalam kamarnya.

Aku memandang perutnya yang buncit, dengan mulut terbuka. ”Jadi ....” Tenggorokanku terasa kering. ”Kau sudah kawin?” Aku balas bertanya. Pelan, monoton, dan menyedihkan.

1999

Rayuan Dusta untuk Marietje

Aku datang ke Batavia pada tahun 1869 sebagai prajurit bayaran. Aku sebenarnya tidak ahli perang, tapi aku membual kepada orang yang merekrutku bahwa aku di Belanda sempat jadi tukang pukul. Bayangkan, tukang pukul! Betapa kagumnya komandanku hingga ia mempekerjakanku dan menempatkanku di sebuah benteng kecil di Ancol. Yeah, aku memang pembual. Pendusta nomor satu di Belanda, bahkan mungkin se-Eropa.

Kenekatanku mengarungi samudra ke daerah asing ini harap dimaklumi: aku miskin dan yatim piatu. Kata orang, yang kudengar dari mulut ke mulut, Hindia Belanda menjanjikan segalanya. Tanah menghampar, tak ada bandingannya dengan Belanda yang cuma sepijakan kaki. Juga emas, belum ada yang menggali. Juga permata-permatanya. Terutama rempah-rempahnya. Aku tergiur benar untuk datang demi mengubah nasibku. Dan begitulah hingga akhirnya kakiku menjejak tanah Hindia

Belanda. Di sini, segalanya cukup menyenangkan, kecuali satu: aku tak punya pacar!

Susah sekali cari pacar. Aku ingin punya kekasih bule, dengan rambut pirang, hidung mancung dan mata biru. Wuah, itu jenis langka di Hindia Belanda! Padahal umurku sendiri ... dua puluh dua pada tiga bulan yang akan datang. Kawan-kawanku di benteng, beberapa ada yang nekat mengambil kekasih gadis-gadis pribumi. Huh! Hitam, dekil, bodoh, ... aku sendiri tak berselera. Memang, tak semua gadis pribumi seperti itu. Ada juga yang cantik luar biasa, lebih cantik dari gadis Spanyol yang pernah aku lihat (apalagi gadis Belanda): kulit kuning langsat, hidungnya mencuat ramping, rambut hitam panjang, dan matanya begitu jernih. Tapi kawan, jangan harap prajurit bayaran seperti aku bisa dapat gadis pribumi macam begitu. Jenis yang seperti ini, hanya ada di keraton. Ya betul, puteri-puteri keraton! Bahkan Gubernur Jenderal sendiri belum tentu bisa kawin dengan mereka.

Karena itu, kalau tak ada kerusuhan-kerusuhan yang membuat kami harus pergi perang, aku lebih banyak tidur melamun. Kawan-kawanku sering meledek keegoisanku untuk memiliki kekasih bule, tapi dengan terus-terang kukatakan pada mereka bahwa aku ingin menjaga kemurnian darahku. Darah Eropa dengan keluhuran peradaban, pengetahuan, filsafat dan tetek-bengeknya! Dengan alasan seperti itu, kawan-kawanku akhirnya

tutup mulut dan beberapa di antaranya jadi malu sudah berkasih-kasih dengan gadis pribumi. Rasain!

Setelah perdebatan kecil seperti itu kami lalu ngobrol ke sana-kemari untuk menghilangkan kejenuhan. Beberapa orang yang sudah tua bercerita tentang pertempuran-pertempuran hebat yang mereka ikuti. Misalnya Perang Diponegoro tahun 1825 sampai tahun 1830. Atau Perang Jagaraga di Bali tahun 1846 sampai 1849. Asyik sekali mendengar cerita seperti itu, terutama kalau yang bercerita si August tua, pensiunan prajurit asal Perancis yang mengaku pernah berhadapan secara langsung dengan Pangeran Diponegoro.

"Tuan Diponegoro menghadiahi aku bekas luka di punggung," katanya bangga. "Dan Gubernur de Kock kasih aku penghargaan juga."

Ingin rasanya aku dapat kesempatan seperti itu. Tapi sayang, tak ada lagi perang-perang hebat sekarang ini, dan aku jadi lebih banyak nganggur. Kalau sudah nganggur, aku jadi lebih suka tidur dan melamun. Dan kalau sudah tidur dan melamun, aku jadi teringat dengan gadis berkulit bule, berhidung mancung, bermata biru dan berambut pirang. Oh ...

Ngomong-ngomong aku jadi teringat Marietje. Dulu kami sama-sama pernah bekerja di sebuah toko roti di Delft. Ia yang dua tahun lebih muda dari aku, jadi pelayan toko dan aku sendiri penjaga. Kami sempat saling suka (aku yakin!), sebelum aku kemudian memutuskan buat pergi ke Hindia Belanda. Oh Tuhan, kenapa

orang-orang bule hanya ada di Eropa saja? Aku mulai ngomel-ngomel sendiri dan ... lagi-lagi teringat Marietje. Kau tahu kawan, dia sebenarnya tak cantik benar. Mukanya sedikit berjerawat, dan dia agak cerewet. Juga sebenarnya tak terlalu cerdas, terbukti tak tahu di mana letak negeri Perancis (kebodohan macam begini hanya bisa disaingi suku barbar Hindia Belanda!). Tapi aku suka, dan jatuh cinta kepadanya. Matanya itu lho, genitnya minta ampun. Ia suka melirik aku sekali-kali.

Sayang sekali Marietje tak bisa datang ke Hindia Belanda.

”Kenapa tidak kau kirim surat saja kepadanya, dan suruh ia datang ke sini?” tanya seorang kawan yang mendengar kisah cintaku yang menyedihkan ini.

”Jangan belagak dungu,” kataku. ”Kau tahu kenapa ia tak bisa datang.”

Ya benar, dia seharusnya tahu Marietje tak mungkin bisa datang ke Hindia Belanda. Seperti kau tahu, jarak Belanda sampai negeri barbar ini jauh sekali. Kata orang, itu sama artinya menjelajahi separuh bumi! Bayangkan, gadis-gadis Eropa yang manis dan cantik itu harus mengarungi petualangan gila macam begitu. Ya, waktu aku berlayar, kami sempat mau tenggelam dihantam badai di tengah samudra (entah samudra apa namanya, aku sendiri sedang mabuk laut ketika itu). Dan ketika kami singgah di Marseille sebelumnya, penumpang kapal sempat bentrok dengan buruh pelabuhan sebelum dilerai pasukan kerajaan. Bayangkan jika gadis-gadis Belanda

ikut perjalanan kami dan jadi korban petualangan gila-gilaan itu.

Dan kenyataannya, memang sudah jadi peraturan untuk tidak membawa gadis Belanda ke Hindia, karena sulitnya perjalanan seperti yang aku ceritakan. Huh, tapi kalau dipikir-pikir, peraturan itu konyol. Ambil Marietje sebagai contoh: ia gadis yang tangguh dan perjalanan separuh bumi tak akan menyulitkannya. Tapi mau bagaimana lagi, aturan itu bahkan sudah ada sejak gerombolan hebat Jan Pieterzoon Coen datang di Batavia tahun 1619. Waktu itu si Coen sendiri hendak bawa gadis-gadis Belanda, demi terjaganya darah murni Eropa (Coen memang cerdas, kuakui!). Tapi rencananya gagal, gara-gara ditolak Heeren sialan! (Maaf, maksudku gerombolan Yang Mulia Heeren XVII).

Begitulah, hingga sekarang peraturan konyol itu tak juga dicabut, dan meranalah aku si prajurit bayaran karena Marietje-ku tercinta tak dapat datang temui aku di Hindia Belanda. Menyebalkan!

Kemudian terdengarlah suara seorang temanku, dengan nada putus asa: ”Lupakan semua itu, memang beginilah nasib prajurit bayaran macam kita.”

”Ngomong apa kau?” bentakku. Orang ini, bukannya menghibur, malah terasa meledek.

”Kau tahu, sejak zaman VOC masih jabang bayi hingga sekarang, para pejabat tinggi boleh bawa isteri dan anak-anak gadisnya. Peraturan konyol itu hanya berlaku buat kita ...”

Kuakui ia benar. Tapi mana mungkin aku berani melawan Gubernur Jenderal? Apalagi melawan Kerajaan, biar jaraknya setengah bumi sekalipun?

Sampai titik ini aku jadi putus asa. Sungguh! Malah sudah dipikir-pikir untuk pulang saja ke Belanda. Tapi ternyata itu bukan perkara gampang. Aku sudah tak punya sanak keluarga di sana, sementara aku tak punya keahlian apa pun. Aku tak yakin masih bisa membual ke sana-kemari. Dengar-dengar di Belanda dan bahkan di Eropa sudah makin banyak pembual. Tak mungkin aku bisa bertahan jadi pendusta. Paling-paling jadi penjaga toko roti lagi. Dan lagi pula, kehidupanku di Hindia Belanda cukup makmur dan menyenangkan, asal persoalan kesepianku kepada seorang gadis bule terobati. Wuah, pusing!

Atau aku ambil gadis pribumi sebagai kekasih? Hiii ... aku bergidik ngeri. Kalau dipikir-pikir, mungkin sebenarnya ada gadis-gadis anak petani atau nelayan di pedalaman yang cantik. Memang tak bermata biru, berkulit bule, berambut pirang dan berhidung mancung, tapi pokoknya cantik. Ah, tapi yang begitu pasti sudah diambil pejabat buat simpanan. Oh Tuhan, masa aku akan dijadikan bujang lapuk? Brengsek!

Namun ketika aku sudah begitu putus asanya, dan bahkan dengan setengah gila hendak menceburkan diri ke laut, aku memperoleh berita luar biasa itu. Keajaiban dunia, Kawan! Demi dewa-dewa takhayul para penduduk pribumi yang barbar, aku berterima kasih kepada

peristiwa hebat ini: Terusan Suez dibuka tahun 1869 dan pemerintah Kerajaan Belanda memperbolehkan gadis-gadisnya yang cantik dan manis berlayar ke Hindia karena jarak sudah lebih dekat. Aku berteriak-teriak di sepanjang pantai, berloncat-loncat kegirangan dan bermimpi Marietje datang menemuiku. Marietje, kekasihku yang kutunggu-tunggu. Seperti apa sekarang? Apakah jerawatnya sudah hilang? Apakah sudah lebih cerdas? Ah, peduli amat dengan jerawat dan kecerdasan. Ia mau datang dan jadi kekasihku, bagiku sudah cukup.

Maka segera saja aku kirim surat buat Marietje, menyuruhnya datang ke Hindia Belanda mempergunakan kapal pertama yang bakal lewat di Terusan Suez. Kutambahkan juga bahwa aku masih sayang kepadanya dan tiap malam selalu memimpikannya (oh ya, kalimat yang terakhir itu sungguh-sungguh bukan dusta!).

Banyak temanku yang juga mengirim surat untuk kekasih-kekasih mereka di Eropa. Yang lebih tua, tentu saja memanggil isteri dan anak-anaknya. Bahkan para prajurit yang sudah punya kekasih pribumi tanpa malu-malu kirim surat juga ke Belanda, membujuk agar kekasih bulenya berkenan datang ke Hindia: negeri perawan yang indah. Aku tersenyum mengejek kepada mereka-mereka itu. Huh, dasar laki-laki mata-ke-ranjang, kataku dalam hati.

Kapal pertama yang melayari Belanda-Hindia melalui Terusan Suez akhirnya datang. Hiruk-pikuk sekali keadaannya. Kami semua menunggu di pelabuhan. Kapal,

sungguh mati, memang penuh dengan gadis-gadis. Jantungku berdegup kencang melihat wajah-wajah cantik berambut pirang itu. Gadis-gadis sewarna dan sedarah denganku! Para suami menjemput isteri dan anak-anaknya, dan para bujangan menjemput gadis-gadis kekasihnya. Aku menerobos mencari Marietje. Di mana Marietje? Marietje-ku sayang?

Kawan, aku hanya memperoleh sepucuk surat, dan bukannya Marietje. Di surat itu Marietje bilang bahwa ia baru saja memperoleh kenaikan upah di toko roti tempatnya bekerja, dan sayang rasanya untuk meninggalkan itu semua demi Hindia Belanda.

”Marietje bodoh!” pekikku jengkel, membuat kawan-kawan di sampingku terloncat karena terkejut. ”Apa artinya upah beberapa gulden di toko roti dibandingkan kemakmuran di Hindia Belanda?” Geram sekali aku dibuatnya.

Tapi beberapa temanku mencoba menenangkan aku. Salah satunya berkata dengan lemah-lembut, ”Cobalah kau kirimi lagi dia surat. Mungkin kau perlu lebih merayu. Bukankah kau perayu ulung? Pembual? Pendusta? Yakinkan Marietje-mu sehingga ia rela tinggalkan toko roti terkutuk itu demi kau.”

Aku menganggung-angguk.

”Katakan kepadanya bahwa Hindia Belanda begitu kaya,” temanku yang lain mengompori. ”Katakan juga bahwa kita, pemuda-pemuda Belanda, akan menaklukkan seluruh daratan dan lautan Hindia Belanda.

Mengambil harta karunnya, dan berkuasa atasnya. Itu yang kami katakan kepada kekasih-kekasih kami sehingga mereka mau datang. Kau kan tahu sendiri, gadis-gadis Eropa mata duitan."

Aku mengangguk lagi setuju, dan segera saja kutulis kembali surat. Marietje sayang, kataku, akan kutaklukkan negeri barbar ini demi kau. Kupersembahkan alamnya yang indah, emas, intan, permata yang melimpah, dan semuanya demi kau. Aku bergairah kembali dengan rayuan gombalku. Kukatakan pula, aku rela mengangkat senjata untuk itu semua.

Dan memang Marietje akhirnya datang.

Ia tersenyum kepadaku. Kawan-kawanku, ia tampak lebih dewasa sekarang. Jerawatnya sudah agak hilang, dan itu membuatnya jadi lebih cantik. Ia pun tampaknya tak lagi bodoh. Ia bilang, ia tahu di mana negeri Perancis. Ia bahkan dengan bangga berkata bahwa ia tahu juga di mana Inggris dan Spanyol.

Bahagia sekali aku.

Kemudian, Marietje kekasihku berkata: "Sayangku, mana negeri yang akan kau taklukkan demi aku?"

Maka bersama pemuda-pemuda Belanda yang gagah berani, aku mengangkat senjata. Berperang di barat dan di timur, menaklukkan seluruh negeri antah berantah ini. Memang ada perlawanan-perlawanan hebat, tapi kami selalu menang! Sejarah kemudian mencatat, kami berjaya di tanah barbar tersebut. Bendera Kerajaan Belanda berkibar di seluruh pelosok, merah, putih, biru.

Kami persembahkan negeri kaya raya ini untuk raja dan ratu kami yang mulia. Oh tidak, tentu saja untuk kekasih-kekasih kami tercinta. Dan bagiku sendiri, terutama untuk Marietje tersayang, yang sudah tak berjerawat dan sedikit agak pintar.

Begitulah cerita penaklukan kami yang gilang-gemilang. Penaklukan di atas kebodohan makhluk-makhluk negeri tak bernama ini – kami sendiri yang kemudian memberinya nama Hindia Belanda.

2000

Hikayat Si Orang Gila

Orang gila itu tidak bernama, sedang duduk di pojok jalan. Di atasnya, selembar kain koyak dengan kata 'referendum' yang nyaris tak terbaca masih membentang. Ia berdiam di situ, di sudutnya yang paling aman, menatap nanar pada hal-hal yang baginya sendiri terasa ajaib.

Jauh di luar sana, salak senapan bersahutan seperti serigala di malam purnama. Orang-orang, para penghuni kota mungil itu, ribut berlarian dengan teriakan-teriakan yang tidak mungkin dipahami Si Orang Gila. Mereka menjinjing barang-barang yang dikemas dalam buntalan-buntalan kecil, dan keluar rumah dalam gerakan-gerakan bergegas. Berebutan naik ke atas truk-truk yang seketika sudah dijejali manusia.

"Orang Gila!" teriak seseorang tiba-tiba di sampingnya.

Si Orang Gila menoleh. Seorang gadis tengah berdiri di depannya, menatapnya dengan cemas.

"Ayo pergi! Kau bisa mati di sini!" Ia memperingatkan.

Si Orang Gila hanya memandangnya tanpa reaksi. Ia mengenalinya sebagai gadis yang hampir tiap pagi memberinya makanan, tak lebih dari itu. Sampai sejauh ini, ia pun hanya menduga si gadis akan memberinya sesuatu yang dapat dimakan.

”Ayo, tinggalkan kota!” kata si gadis lagi.

Masih tak ada reaksi.

Kemudian rentetan senjata mulai terdengar kembali. Bergemuruh dan bersahutan. Bergerak semakin mendekat.

”Cut Diah! Cepat kau! Berangkat kita!” seorang perempuan tua berteriak dari atas truk.

Si gadis masih menatap Si Orang Gila dengan cemas, dan perlahan mundur berlari menuju truk.

Setelah beberapa hari berlalu, kini ia merasa lapar. Di kota kecil yang mati itu ia terseok sendirian, mencoba mengais sampah. Tiada juga ada makanan. Ia telah kalah gesit dengan tikus-tikus dan kucing liar. Tak ada lagi Cut Diah yang berbaik hati memberinya makanan. Juga tak ada Wak Haji yang kerap memberinya roti dari toko.

Ia terdampar kemudian di sebuah bangunan sekolah yang separuh hangus terbakar. Papan tulis, kursi dan meja telah menjadi arang. Foto presiden (presiden lama yang sudah terguling, bukan karena penguasa sekolah tidak tahu keberadaan presiden yang baru, tapi hal sepele

mengganti foto tidak sempat mampir di ingatannya), masih tergantung sebelum dilalap api.

Asap hitam membumbung di mana-mana dan Si Orang Gila masih tidak menemukan sesuatu untuk dimakan.

Ia mulai asing dengan dunia dan dengan apa yang terjadi. Ketika siang datang dan pemberontakan di dalam perutnya semakin menjadi-jadi, ia mencoba masuk ke dalam rumah-rumah yang tersisa melalui pintu atau jendela yang telah dibongkar secara paksa oleh seseorang. Tapi ia tetap tak menemukan apa-apa.

Akhirnya ia mengulum potongan kayu dan duduk lemas di trotoar.

Dari arah selatan berjalan perlahan sebuah truk tentara yang memuat sekelompok prajurit. Suara mesinnya yang meraung-raung masih terkalahkan oleh teriak nyanyian kelompok prajurit itu. Mereka berdendang, berjingkrak-jingkrak, sampai truk kadang oleng dibuatnya. Menyanyikan lagu-lagu kemenangan yang mirip nada orang-orang mabuk daripada nada patriotik para pahlawan.

Makhluk-makhluk seperti itulah, manusia yang hidup, yang kadang muncul di atas truk-truk di hadapan Si Orang Gila di hari-hari belakangan ini. Selebihnya hanya kesunyian. Dan mereka bukanlah orang-orang yang boleh diharapkan bagi Si Orang Gila. Kelakuan mereka menyebalkan, kadang melemparinya dengan benda macam apa pun atau menggertaknya dengan tembakan.

Naluri Si Orang Gila seolah mengatakan bahwa mereka bukanlah malaikat penolong bagi perutnya yang kelaparan.

Para prajurit di atas truk semakin ribut ketika mereka melewati Si Orang Gila. Lagu semakin keras berbaur dengan teriakan-teriakan yang lucu menurut mereka.

Si Orang Gila, sebagaimana seharusnya, tidak peduli.

”Teman-teman,” kata seorang prajurit. ”Aku yakin ia salah satu anggota gerombolan itu.”

”Betul!”

”Ayo bunuh!”

Dan meletuslah senjata-senjata, melemparkan peluru-peluru ke arah Si Orang Gila. Tapi semuanya luput. Mungkin Tuhan melindungi si orang kelaparan itu, atau mungkin juga karena tololnya para penembak. Siapa yang tahu? Hingga kemudian truk sudah menjauh meninggalkan sisa-sisa lagu dan tawa yang sumbang.

★ ★ ★

Dini hari yang beku datang tanpa diiringi nyanyian burung-burung sebagaimana biasa, karena burung-burung pun pergi mengungsi, bermigrasi ke kantung-kantung yang lebih bersahabat. Bahkan burung gereja yang hanya terbang sepuluh-dua puluh meter pun, telah menghilang tanpa jejak.

Embun menetes-netes membasahi puing-puing kota,

membasuh bara api yang masih memerah di sana-sini. bau karbon terhirup di mana-mana, membubung di udara bercampur dengan bau mesiu.

Si Orang Gila terbangun karena perasaan dingin yang menggigilkan tubuhnya, ditambah rasa lapar yang tak kunjung pergi. Ia belum juga makan sejak serangan lapar itu menyerang pertama kali. Lemah, gemetar dan merana, ia duduk di trotoar. Mulai terbiasa dengan kesunyian yang menyapanya.

Nalurinya yang terus bekerja memaksanya berdiri ketika matahari muncul dan mulai menghangatkan kota mungilnya. Ia mulai memeriksa tong-tong sampah lagi, sesuatu yang sudah dilakukannya berkali-kali dan tetap tak menemukan makanan. Matanya mulai menatap sayu, sedih dan menderita. Tubuhnya yang kotor dan dekil, yang dibalut celana pendek dan oblong terkoyak-koyak, tak dapat menyembunyikan kepucatan kulitnya.

Dan ia mulai menjilati daun-daun basah. Meminum airnya dan mengunyah daunnya. Pahit. Ia lepahkan lagi. Ia ingin makan. Ia lapar.

Nun jauh di sana, di suatu tempat, bunyi mesin perang mulai terdengar lagi. Mulanya perlahan, lalu mulai bersahutan. Terseok-seok menopang tubuhnya yang hanya meninggalkan belulang, kaki Si Orang Gila mulai melangkah menelusuri jalan menuju sumber bunyi itu. Mungkin ia hanya menduga salakan senapan pembunuh itu bisa memberinya makan. Memberi sesuatu untuk perutnya yang menyedihkan itu.

Maka ia tinggalkan kota kecilnya yang telah demikian ia akrabi. Tak ada orang yang melepas kepergiannya, pun tak ada orang yang menangis untuknya.

Ia mulai masuk jalanan berbatu dengan tanah liat yang mengering pecah-pecah. Di sana-sini banyak bekas jejak roda truk yang besar, membentuk jalur-jalur semrawut tanah liat. Debu beterbangan diterpa kakinya yang diseret-seret. Kehadiran Si Orang Gila disambut kesuraman lain bebukitan, yang semak-semaknya merengut pilu.

Bahkan bangkai cacing pun tak ia temukan untuk dimakan. Si Orang Gila terus berjalan di tengah rasa laparnya.

⋆⋆⋆

Ia sudah terkapar tak berdaya ketika sampai di pinggiran sebuah desa. Amblas bersama tanah, debu dan belukar. Tak jauh darinya, bunyi senapan nyaring terdengar. Menderu membabi-buta melemparkan bau mesiu.

Matanya nanar menatap perkampungan dan bibirnya bergetaran hebat. Di sanalah, di sanalah, otaknya bekerja dengan susah-payah, di sanalah kau bisa temukan makanan untuk menunaikan tugas besar kehidupan: berperang melawan kematian.

Lalu mesin perang semakin galak terdengar, disusul oleh deru telapak kaki dari arah desa. Sekonyong-konyong ia saksikan orang-orang berhamburan, berlarian. Teriakan nyaring, ribut, ketakutan, berbaur membentuk

harmoni yang mengibakan, dilatari bunyi letusan senjata.

Si Orang Gila hanya menatap kosong dan mengerang tanpa makna, kecuali hasrat membunuh rasa laparnya, pada orang-orang itu. Perempuan-perempuan menggendongi anak-anak mereka yang masih kecil sambil menangis dan mencoba menghentikan anak mereka yang menjerit-jerit. Yang laki-laki, kebanyakan tua, membawa apa saja yang bisa mereka bawa.

Seseorang sempat mendengar erangan Si Orang Gila. Ia berhenti dan menatapnya.

”Orang Gila, kau bisa mati di sini!”

Kemudian ia berlalu lagi, mengikuti rombongan penduduk yang terbirit-birit. Lari ketakutan dari moncong-moncong senjata.

Dengan tenaganya yang tersisa, Si Orang Gila merangkak menelusuri jalan setapak menuju perkampungan. Rombongan yang bergegas itu telah hilang, hanya meninggalkan jejak-jejak kaki di jalanan berdebu. Juga darah yang tercecer-cecer. Pergi jauh, meninggalkan suara jeritan pilu pengungsi yang tak berdosa.

Tinggallah Si Orang Gila yang tengah memperjuangkan hidupnya pula dari kelaparan. Sekarang, apa bedanya mereka dengan Si Orang Gila? Sama-sama korban perang-perangan konyol yang menyedihkan. Bermenit-menit berlalu dan Si Orang Gila terus menyeret tubuhnya. Seperti binatang korban perburuan.

Usahanya yang demikian itu nyatalah tidak sia-sia.

Namun serombongan prajurit kemudian muncul dari lubang-lubang gelap hutan rimba, menyerbu desa yang telah ditinggalkan penghuninya itu. Si Orang Gila hanya bisa menatap bagaimana mereka menembak membabi-buta, lalu tertawa penuh kemenangan disambung lagu-lagu monoton yang membosankan.

Orang-orang itu mulai masuk menggeledah setiap rumah sambil berteriak-teriak, dan setelahnya rumah-rumah itu mereka bakar, menyisakan puing-puing dan bara dan abu. Memang bagi seorang prajurit tiada yang menyenangkan daripada memperoleh rampasan perang dan itu mereka perlihatkan tanpa malu-malu.

Secepat mereka datang, secepat itu pula mereka pergi. Membawa apa pun yang dapat mereka bawa. Pergi mencari ladang perburuan yang baru.

Si Orang Gila akhirnya sampai pula di desa itu, desa yang telah menjadi sampah, hancur-lebur tanpa berdaya. Ia hanya menemukan rumah-rumah yang telah menjadi arang; tak dapat diharapkan. Meskipun begitu ia seharusnya cukup bersyukur ketika menemukan sebuah rumah yang tampaknya masih utuh, walau di sana-sini jelas begitu porak-poranda, serta pada kenyataan bahwa ia masih hidup.

Dengan tulang, daging dan darah yang tersisa, Si Orang Gila memasuki rumah tersebut. Sebagaimana di luar, ia saksikan kehancuran itu di dalam. Porak-poranda ditebas sangkur dan peluru.

Tapi ia tak menemukan apa-apa untuk dimakan.

Apa pun isi rumah tersebut, tentunya telah dibawa oleh si pemilik. Dan kalau saja ada satu hal yang tersisa, tentu telah digondol oleh para prajurit yang menjarah. Tak ia temukan apa-apa. Bahkan remah-remah nasi pun tidak ada. Ia lapar dan tergeletaklah ia mulai mengerang.

Tanpa makan berhari-hari dan kemudian demam, Si Orang Gila akhirnya mati di situ. Terkapar tak bernyawa.

1999

Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam

Pada ulang tahunnya yang ketujuh belas, Si Cantik kembali meminta diizinkan keluar malam, sebagai hadiah terindah yang paling layak untuknya.

”Baiklah,” kata si ayah. ”Mari kita keluar bersama Ibu.”

Maka mereka menghabiskan malam itu dengan belanja di super market, makan di kafe, nonton bioskop, dan berakhir ketika Si Cantik sudah tertidur di kursi belakang mobil mereka.

Itu benar-benar mimpi buruk bagi Si Cantik. Ulang tahunnya yang ketujuh belas berlalu begitu saja tanpa satu harapan untuk bisa menghadiri pesta teman-temannya, atau berkemah di pinggir pantai, atau nonton konser, atau apapun menghabiskan malam di luar rumah bersama para sahabatnya.

Hingga malam-malam selanjutnya ia lewatkan dengan rutinitas yang mulai menyebalkan. Ia memutar

ulang beberapa seri *Tom & Jerry* sampai ia beranggapan telah menontonnya lebih sering dari siapa pun, bahkan lebih sering dari Hanna-Barbera sendiri. Atau membacai novel-novel sampai ia menjadi tukang dongeng termashyur di kelasnya. Dan kadang ia lewatkan malam hanya dengan mendengar siaran radio sampai kenal siapa orang yang paling rajin menelepon meminta lagu dan kirim salam.

Ketika kebosanan mulai menyumbat semua seleranya, ia akhirnya memberanikan diri bicara kepada ayahnya kembali.

"Dengar, Ayah," katanya. "Aku sudah besar sekarang. Kenapa tidak boleh juga keluar malam? Aku ... yah, kadang-kadang ingin ngobrol dengan teman-temanku."

"Kau bisa ngobrol di sekolah, kan?"

"Ibu guru melarang kami ngobrol di kelas, Ayah," kata Si Cantik.

"Atau sore. Kau kan bisa bertemu teman-temanmu."

"Di kota yang mengibakan ini?" tanya Si Cantik sambil duduk dengan anggun di depan ayahnya. "Pikirkanlah hal ini, Ayah: Nita pergi les piano, Yuri pergi les tari, juga Adinda, juga Arina, dan aku sendiri ... les bahasa dari Senin sampai Sabtu."

"Kau bebas di hari Minggu."

"Kadang-kadang aku ingin ngobrol di malam Rabu atau malam Jumat," kata Si Cantik cemberut.

Satu minggu kemudian, ia menemukan sebuah pesawat telepon di samping tempat tidurnya. Dan ayahnya

berdiri di pintu dan berkata: ”Kau punya nomor telepon sendiri, dan kau boleh ngobrol sepuasnya tanpa harus keluar malam.”

Dengan penuh dendam, ia berkenalan dengan seorang negro dari Perancis. Ia sering meneleponnya, bahkan nyaris tiap malam. Namun bulan berikutnya, sang ayah sudah menutup teleponnya lagi, karena gajinya bulan lalu habis untuk membayar tagihan rekening telepon.

Si Cantik tersenyum puas. Tapi si ayah tetap tidak bermurah hati mengizinkan Si Cantik untuk keluar malam.

Beberapa hari setelah itu, ia kemudian mengundang teman-temannya dan membuat keributan sampai pagi. Tapi itu tak berarti sama sekali untuk menggoyang pendirian si ayah. Si Cantik tampak mulai putus asa.

Suatu malam, pasangan itu masuk ke kamar mereka: ayah dan ibunya. Mereka tampak serasi sepenuhnya, seperti *Beauty and the Beast*. Si ibu yang anggun kurus dan tinggi seperti setangkai lilin, dan si ayah yang besar berewokan dan kumis menyeramkan. Mereka duduk di tepian tempat tidur dan si ibu dengan lemah-lembut bicara:

”Ayolah, Sayang,” katanya. ”Anak itu sudah cukup besar untuk menjaga dirinya.”

”Memang benar,” kata si ayah. ”Tapi apa kau ingin anakmu dirampok dan mayatnya ditemukan pagi-pagi sudah membeku di pinggir selokan? Atau hancur

diperkosa teman kencannya hingga gila dan hilang ingatan dan tak tahu jalan pulang? Atau mungkin pertama kali ia mengenal rokok dari teman-temannya, lalu mencoba mabuk, lalu mencoba *drug*, dan lalu kau harus meluangkan waktu untuk menengok dia di pusat rehabilitasi ... Atau kalau tidak kau harus menemuinya di tahanan khusus perempuan?"

Si ibu menghela napas dan tak menyerah. "Kau ingat. Sayang. Kita dulu kadang-kadang keluar malam. Nonton konser atau ikut pesta. Tak ada orang merampokku. Dan kau tak memerkosaku juga. Dan tahu tidak, aku hanya minum obat flu, tak lebih."

"Yeah ..." kata si ayah sambil menguap. "Itu karena dulu kau pacaran denganku." Kalimat itu berakhir dengan sebuah dengkuran halus.

Sang istri cuma mengangkat bahu, ikut masuk ke dalam selimut sebelum tertidur sambil memeluk suaminya.

Tak jauh dari kamar mereka, Si Cantik belum juga tidur ketika waktu telah lewat tengah malam. Ia duduk di balik jendela kamarnya. Tirainya dibuka lebar sehingga ia bisa memandang bulan yang hampir purnama, menggantung di langit yang gelap berbintik-bintik oleh bintang yang pucat. Ia duduk termenung, membayangkan seorang pangeran datang dengan pedang dan kuda putih membebaskan dirinya, persis seperti dalam cerita Cinderella. Atau Count Dracula sebagaimana diceritakan Bram Stoker, datang untuk membawanya ke kerajaan

malam. Tanpa sadar ia berharap jadi vampir, hidup abadi dengan malam-malamnya. Hidup indah hanya untuk tidur, minum dan bercinta. Tapi ketika ia mulai menyadari kalau semua khayalannya tak lebih dari dongeng omong-kosong, ia mulai menangis tersedu-sedan, hingga ia tertidur dalam penderitaannya.

Si Cantik terbangun di pagi hari oleh mimpi buruk olok-olok temannya. Karena semua orang tahu belaka kalau ia tak boleh keluar malam. Kalaupun bisa keluar, Si Cantik akan dikawal oleh pasangan penjaga yang aneh: si ayah yang galak dan si ibu yang tak berdaya. Keluarga macam itu seperti lumbung lelucon bagi teman-teman sekolahnya, dan itu membuat Si Cantik tambah menderita.

Penderitaan itu semakin menjadi-jadi ketika menjelang hari kenaikan kelas, ia jatuh cinta kepada seorang pemain teater sekolah. Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, acara kenaikan kelas selalu dihiasi berbagai macam acara kesenian murid. Dan laki-laki itu, konon akan memerankan Romeo dalam salah satu drama termashyur Shakespeare yang diadaptasi total oleh kelompok teater anak-anak kelas dua menjadi tontonan yang penuh lelucon dan banyolan serta akhir yang tidak terlalu tragis. Setiap usai sekolah, sebelum ia berangkat ke tempat les, Si Cantik menyempatkan diri melihat kelompok itu berlatih di belakang aula, dan menjadi tergila-gila kepada si Romeo (sebaiknya ia disebut Romeo saja karena toh ia akan memerankan Romeo).

Rayuan-rayuannya yang gombal, seluruhnya seolah ditujukan kepada Si Cantik sampai ia merasa yakin rela minum racun asal bisa menjadi kekasih abadi si Romeo. Lagipula si Romeo ternyata mengambil les Inggris pada hari Selasa dan Kamis serta Belanda di hari Sabtu, pada jadwal dan kelas yang sama dengan Si Cantik. Hanya saja sebelumnya Si Cantik memang tak begitu memperhatikan hal itu. Dan pada minggu kedua sejak latihan pertama *Romeo and Juliet*, mereka sudah begitu akrabnya, dan sekonyong-konyong si Romeo mengumbar rayuannya kepada Si Cantik. Tanpa basa-basi yang terlalu bertele-tele, ia bilang kalau ia jatuh cinta kepada Si Cantik. Itu waktu mereka bertemu di bangku paling belakang kantin sekolah.

Si Cantik dengan gugup dan muka pucat berkata, ”Beri aku waktu memikirkannya.”

Memikirkan apa? Tentu saja bukan soal ya atau tidak. Hal itu sudah sangat pasti, Si Cantik jatuh cinta kepada si Romeo. Cuma ia tak dapat membayangkan kencan macam apa yang bisa ia jalani bersama Romeo, selama pingitan di rumahnya tak juga berakhir.

Berhari-hari semenjak itu, si Romeo terus menanyakan apakah cintanya dibalas atau tidak. Setiap kali itu terjadi, Si Cantik dengan penuh keterpaksaan harus mengatakan, ”Tunggulah.” Tunggulah: suatu penantian yang entah berapa lama yang Si Cantik sendiri tak dapat memperkirakannya.

Kenyataan itu menjadi beban sendiri bagi Si Cantik.

Itu cinta pertamanya, dan semua orang tahu jatuh cinta seringkali membuat orang menderita. Cinta membuat orang begitu tolol, dungu dan bodoh. Tapi kadang cinta membuat seseorang juga menjadi pemberani.

Si Cantik memutuskan untuk sedikit memberontak.

Pada malam pentas seni kenaikan kelas sekolahnya, Si Cantik diam-diam membuat suatu rencana. Ketika kedua orang tuanya sedang melihat obrolan politik di televisi, Si Cantik mengunci pintu kamarnya. Kemudian, ia menyalakan radio dan memilih stasiun yang menyiarkan lagu-lagu ringan pengantar tidur. Dua menit kemudian ia sudah melompat dari jendela, berdiri di pinggir jalan dan menghirup udara malamnya yang penuh kebebasan.

Ia hendak menemui Romeonya dan membalas cintanya.

Pentas *Romeo and Juliet* yang sederhana itu ditonton hampir seluruh teman-temannya. Pasangan-pasangan muda duduk saling merapat, menikmati suasana romantis yang mereka miliki. Si Cantik duduk seorang diri tanpa peduli dengan sekitarnya. Matanya tak lepas dari sosok Romeo yang mendominasi panggung. Ikut khawatir ketika Romeo berkelahi, dan menangis ketika Romeo dipisahkan dari Juliet, tapi cemburu ketika mereka bertemu kembali.

Dadanya bergetar hebat. Jika pentas itu berakhir, ia akan segera berlari ke belakang panggung menemui Romeo yang dirindukannya. Romeo akan bertanya:

”Cantik, apakah kau terima cintaku?”

Ia akan menatap pujaan hatinya dengan tatapan yang sangat mesra. Memberinya senyum terindah dan berkata, ”Aku mau menjadi kekasihmu, Sayang.”

Setelah itu ia tak peduli. Jika malam ini ia bisa keluar malam tanpa pengawalan *Beauty and the Beast*, malam-malam lain ia bisa kencan dengan si Romeo seindah yang bisa diimpikan. Khayalan ini membuat Si Cantik mabuk kepayang sehingga ia tak menyadari pentas sudah berakhir. Saat ia sadar, itu membuatnya kacau luar biasa.

Sementara aula dipenuhi suara tepuk tangan dan jeritan histeris gadis-gadis, Si Cantik tergopoh-gopoh berlari keluar dan memutar ke balik panggung. Pada ruangan itu ia dapati para pemain bergeletakan melepas lelah, tapi ia tidak mendapati yang dicarinya. Baru setelah ia berjalan dan mencari-cari, ia temukan Romeo keluar dari sebuah bilik bersama Juliet. Keduanya berjalan bergandengan tangan dan masih mengenakan kostum panggung mereka.

Si Cantik berlari menyongsong dan menghadang mereka.

”Hey,” katanya.

Romeo dan Juliet berhenti dan memandang dirinya.

”Halo, Cantik!” sapa Romeo.

Si Cantik, sungguh mati, tak mampu memandangnya dengan pandangan mesra sebagaimana ia rencanakan.

Juga tak ada senyum manis yang indah. Wajahnya terlalu pucat dan gugup untuk melakukannya. Ia sendiri mulai agak goyah.

Tidak, pikirnya. Jika ia berani melompat jendela pada jam delapan lewat dan menerjang malam untuk menemukan kekasihnya, kenapa ia tak berani pula mengatakan bahwa ia ingin membalas cinta si Romeo. Maka dengan keberanian dan tenaga yang tersisa, ia berkata pelan tapi nyaring terdengar:

"Sayang, aku mencintaimu."

Kesunyian menyergap mereka bertiga sesaat. Si Cantik bertahan agar tidak jatuh. Romeo memandang Si Cantik, lalu memandang Juliet. Juliet memandang Si Cantik dengan pandangan bingung.

Akhirnya setelah beberapa waktu, Romeo berkata:

"Sayang sekali, Cantik. Kau terlambat. Aku dan Juliet telah memutuskan untuk melanjutkan kisah cinta kami di luar panggung."

Suara itu nyaris tak terdengar di telinga Si Cantik.

"Sekali lagi, maaf Cantik, dan … ehm … kami pergi dulu." Suara Romeo semakin samar.

Romeo dan Juliet kemudian berlalu, saling berdekapan. Si Cantik menatapnya dalam pandangan yang kabur karena air mata yang tumpah tak tertahankan sampai kemudian semuanya terasa gelap dan kosong.

Sejak malam itu, konon Si Cantik tak pernah pulang kembali ke rumahnya. Apakah Si Cantik telah memutuskan untuk menjadi kekasih malam sebagaimana

yang diharapkannya? Beberapa orang masih sering melihatnya malam-malam di pub dan diskotek, atau di lobi sebuah hotel. Beberapa orang yang lain melihatnya di pinggir jalan di bawah cahaya bulan purnama sedang menghentikan taksi atau berjalan dengan seorang laki-laki tua berperut buncit. Ada desas-desus ia menjadi kupu-kupu malam. Tapi sebagian besar orang lebih percaya kalau ia mati bunuh diri dan yang sering terlihat itu konon hantunya yang masih penasaran ....

2000

Siapa Kirim Aku Bunga?

Ini adalah kisah tentang Kontrolir Henri yang terjadi di Hindia Belanda pada akhir tahun 20-an. Kisah cintanya yang menyedihkan, menjadi dongeng turun-temurun dan membuatku tergerak untuk menceritakannya kembali, karena ini adalah sejarah dunia yang hilang dan dunia baru yang datang. Kisah itu sendiri berawal dari bunga-bunga misterius yang dikirim seseorang kepadanya.

Bunga-bunga mawar misterius itu pertama kali ia dapatkan di meja langganannya di restoran milik sahabatnya. Sebagaimana biasa, di sore hari sepulang dari kantor, setelah mandi sore dan mengenakan jas bukaan warna putih, ia mampir di restoran tersebut. Tempat itu merupakan tempat favoritnya selain rumah bola, di mana ia bisa berjumpa dengan para sahabatnya, sinyo-sinyo, noni-noni, dan para raden yang sama menghabiskan waktu dengan sekadar ngobrol atau minum limun.

Buket yang terdiri dari beberapa tangkai bunga

mawar itu terletak begitu saja di atas meja. Pada awalnya tak begitu menarik perhatian, karena ia lebih banyak menatap pintu menunggu para sahabatnya datang. Lagu ”Unfinished Symphony” karya Schuberts keluar dari gramofon, memberikan sedikit kebosanan kepadanya dan mendorongnya mengambil ikatan bunga mawar merah tersebut.

Ada secarik kertas terselip di antara tangkai-tangkai bunga itu, bertuliskan satu kalimat pendek yang kemudian banyak mengubah hidupnya: ”Untuk Henri”.

Laki-laki itu melemparkan kembali buket tersebut ke atas meja dengan penuh rasa terkejut, seolah ia baru saja menggenggam bara api. Ia menoleh ke sana-kemari dan mendapati seorang gadis penjual bunga di muka restoran.

Gadis penjual bunga, pemandangan itu sendiri sebenarnya cukup aneh. Gadis itu berumur sekitar empat belas atau lima belas tahun. Mengenakan pakaian Eropa yang dekil dan tampak tak terurus, tapi jelas ia bukan Eropa. Indo pun tidak. Ia gadis bumiputera, asli Jawa. Sosoknya yang kecil ramping dan dekil tak menarik perhatian Henri pada pandangan pertama, tapi ia tertarik kepada bunga-bunga yang dijualnya.

Ia berdiri, berjalan keluar dan menghampirinya.

”Gadis penjual bunga,” katanya. ”Siapa saja yang telah membeli bunga-bungamu?”

”Banyak, Meneer,” jawab si gadis penjual bunga sambil menatap laki-laki itu.

”Perempuan?”

”Ada, Meneer. Sinyo-sinyo dan noni-noni banyak yang membeli.”

”Noni-noni, ya?”

”Ya, noni-noni ...”

Ia berbalik kembali masuk ke dalam restoran setelah merasa menemukan jawabannya. Pasti salah satu gadis sahabatku, ia berpikir. Salah satu gadis itu, telah mengiriminya bunga secara diam-diam. Pasti salah satu gadis sahabatku, ia terus meyakinkan diri. Karena, si pengirim bunga itu tahu benar di mana ia biasa duduk di restoran. Mungkin salah satu gadis itu telah jatuh cinta kepadanya, dan ia hanya berani mengirim bunga secara diam-diam.

Demikianlah, ketika para sahabatnya berdatangan yang dilanjutkan dengan pesta minum limun, ia mulai menduga-duga gadis yang mana di antara gadis-gadis teman ngobrolnya bisa diduga sebagai pengirim bunga misterius. Ia tak menceritakan kepada siapa pun soal bunga aneh itu. Tapi ia memegangnya erat agar siapa pun bisa melihatnya.

Sebagaimana biasa, mereka mulai membicarakan banyak hal. Salah satu sahabatnya bercerita tentang film baru yang akan diputar di bioskop. Kemudian obrolan berlanjut kepada kisah-kisah cerita bersambung di surat kabar harian yang ceritanya semakin seru. Setengah jam berlalu hingga akhirnya mereka bicara juga soal politik.

”Hiruk-pikuk yang menyebalkan itu sudah

berakhir," kata salah seorang gadis indo. Mimik wajahnya menampilkan kekhawatiran apa yang diucapkannya tidak benar.

"Betul. Pemerintah sudah bisa menegakkan kembali ... apa namanya, Henri?"

"*Rust en orde*."

"Ya, *rust en orde*. Berapa yang *jij* sudah kirim ke penjara?"

Henri tertawa kecil dan menjawab: "Bukan cuma ke penjara, tapi juga ke Boven Digoel."

"*Jij* kirim orang ke Boven Digoel juga?"

"Ya, satu-dua penghasut aku laporkan dan minta kirim ke Boven Digoel."

Kemudian gadis penjual bunga itu berkelebat, dan Henri teringat kembali kepada bunga mawar misterius yang didapatnya. Ia mengamati gadis-gadis teman ngobrolnya dengan diam-diam, tapi tak satu pun patut dicurigai telah mengirim bunga itu.

Hingga ketika malam datang, ia akhirnya pulang membawa rasa ingin tahunya terhadap teka-teki tersebut. Di rumah, babunya sudah menyiapkan makan malam, tapi ia langsung masuk ke kamar dan berbaring di atas tempat tidurnya. Peristiwa sore itu sungguh mengganggu isi kepalanya. Ia mencoba tidur, menganggap hal itu sebagai lelucon teman-temannya. Tidak, rasanya semua temannya bersikap wajar dan tak ada tanda-tanda ada persengkongkolan di antara mereka untuk mempermainkan dirinya.

Dengan putus asa ia meletakkan bunga mawar itu di atas meja di samping tempat tidurnya. Angin malam yang dingin menerpa wajahnya. Ia lupa menutup jendela. Dengan sedikit enggan ia bangkit dan berjalan ke arah jendela kamarnya. Ia hendak menutup tirai ketika ia menemukan benda itu terselip di kisi-kisi daun jendela: seikat bunga mawar merah dengan secarik kertas bertuliskan ”Untuk Henri”.

Ia nyaris gila dibuatnya. Seseorang, secara diam-diam tengah membuntutinya ke mana pun ia bergerak dan mengiriminya bunga-bunga mawar merah. Siapa gerangan yang ingin menyengsarakan diriku dengan bunga-bunga sialan itu? pikirnya.

Rasa jengkelnya tak hilang sampai keesokan harinya, yang mana membuatnya memutuskan untuk tidak pergi ke kantor. Ia mengajak Piet, temannya, untuk main tenis di lapangan yang biasa ia pakai. Untuk sementara, ia ingin lepas dari teror bunga-bunga mawar itu. Ia kini tak lagi menganggap buket tersebut sebagai gambaran cinta seorang gadis malu-malu terhadap dirinya, tetapi mulai menganggapnya sebagai racun jahat yang akan membunuhnya perlahan-lahan. Ia ingin menghindarinya. Ia membayangkan, di meja kerjanya di kantor, seikat bunga mawar misterius dengan secarik kertas yang sama tergeletak manis di sana. Tidak, ia tidak ingin menemukan bunga terkutuk itu. Biarlah jongos kantor menemukan dan membuangnya ke keranjang kotoran.

Ia bermain tenis tiga set dan untuk sesaat bisa

melupakan soal bunga-bunganya, meskipun sebagaimana biasa Piet mengalahkannya dalam permainan itu. Mereka berjalan ke ruang ganti pakaian sambil bicara soal rencana akhir pekan. Piet mengusulkan untuk pergi ke tempat pemandian air panas, atau berburu. Ketika mereka sedang memperbincangkan hal itu, Henri dikejutkan oleh seikat mawar di atas tas pakaiannya.

Begitulah, ia diteror selama beberapa hari dengan bunga-bunga mawar merah yang dikirim kepadanya dengan disertai secarik kertas. Aku sendiri tak bisa membayangkan, bagaimana jengkelnya ia atas peristiwa-peristiwa itu. Hingga akhirnya, ia mulai mengamati si gadis penjual bunga, yang pada kenyataannya hampir selalu ia lihat di sekitar waktu ia memperoleh bunga-bunga misteriusnya.

Ia mencoba mengamati siapa-siapa saja yang membeli bunga kepada si gadis. Kebanyakan orang-orang muda, tapi tak satu pun bisa dicurigai telah membeli bunga berulang-ulang dan mengirimkannya kepada dirinya. Sesekali ada juga orang-orang tua. Sinkeh-sinkeh dan juga nyai-nyai, entah untuk apa mereka membeli bunga.

Lama-kelamaan Henri menjadi akrab kepada wajah gadis penjual bunga itu. Orangnya sedikit agak tak terurus, memang. Tapi ia mampu melihat kecantikan tersembunyi pada si gadis penjual bunga. Rambutnya lurus dan dibiarkan tergerai, tak pernah ia melihatnya disanggul. Ia suka pada hidungnya yang mungil, dan

tatapan matanya yang bersemangat. Ia kadang mengenakan pakaian Jawa, berupa kain dan kebaya, tapi kadang mengenakan pakaian Eropa, baju terusan dengan renda-renda, yang semuanya dikenakan dengan kesembronoan yang menggoda. Akhirnya Henri jadi sering mengawasi si gadis penjual bunga itu, bukan untuk melihat-lihat siapa saja yang membeli bunga-bunganya, tapi justru untuk melihat si penjual bunga itu sendiri.

Serangan demam menjangkitinya sejak saat itu, demam cinta yang tak terelakkan. Beruntunglah, ia mulai bisa melupakan bunga-bunga misterius itu, meskipun bunga-bunga tersebut masih terus datang di waktu-waktu yang tak pernah diduganya. Angannya telah sepenuhnya menjadi milik si gadis penjual bunga. Bahkan, ia begitu keranjingan saat menemukan bunga-bunga misterius yang masih disisipi secarik kertas bertuliskan ”Untuk Henri”, karena saat-saat seperti itu, wajah penuh pesona si gadis penjual bunga segera membayang di depan matanya.

Dan ketika ia merasa tak sanggup lagi menahan wabah cintanya, ia memutuskan untuk mendekati gadis itu, di depan restoran di sore hari, tepat seperti pertama kali ia berjumpa. Ia membeli seikat bunga mawar yang indah darinya.

”Untuk Meneer, tak usah bayar,” kata si gadis.

Henri tersenyum. ”Jangan panggil aku meneer, aku belum tua.”

”Ya, Sinyo.”

”Panggil saja Henri.” Ia kini bisa menatap wajah yang dirindukannya itu dari dekat, pada hidungnya yang mungil dan pada matanya yang bersemangat. ”Kenapa aku tak boleh membayar?”

”Bunga itu lambang cinta, dan kau manusia yang kering akan cinta. Sudah selayaknya kau peroleh banyak-banyak bunga.”

Henri teringat kembali dengan bunga-bunga yang diterimanya dan menjadi curiga jangan-jangan si penjual bunga sendiri yang mengiriminya bunga selama ini. Tapi ia segera menepiskan dugaan itu dan mencoba terus berbincang dengannya.

”Mengapa kau menjual bunga?” Ia bertanya.

”Untuk Republik,” jawab si gadis penjual bunga, tenang dan datar.

”Republik?”

”Ya, Republik.”

Henri mencemooh sikap politik semacam itu. Pemerintah Hindia Belanda telah memberikan yang terbaik bagi rakyat negeri ini. Sekolah, *volksraad*, surat kabar, untuk apa pula memikirkan sebuah republik? Memang ia mendengar desas-desus tentang itu di kalangan bumiputera. Konon ada seorang pelarian politik di luar negeri yang menyebarkan pamflet *Menuju Republik Indonesia*, dan hal itu menjadi populer luar biasa. Ia tersenyum, bersedih pada para pemimpi itu, tapi mencoba tak berkomentar demi si gadis penjual bunga.

Henri menemuinya setiap hari di tempat yang sama.

Membeli bunganya yang tak pernah mau dibayar, kemudian berbincang-bincang dengannya. Pada hari kedelapan belas sejak rayuan pertamanya, ia akhirnya berkata bahwa ia mencintai si gadis penjual bunga dan bertanya maukah ia menjadi kekasihnya.

"Jangan mengatakan hal itu di sini," kata si gadis penjual bunga. "Itu tidak sopan."

"Tapi ... tapi kau juga mencintaiku, kan? Kau kirimi aku bunga terus-menerus sampai aku hampir gila, aku yakin itu," kata Henri.

"Itu tidak penting apakah aku yang kirimi kau bunga atau bukan. Kau memang perlu banyak bunga karena rasa cintamu yang kering."

"Ayolah, Sayang. Tak benar rasa cintaku kering. Mari tinggal di rumahku."

"Kau laki-laki yang tak sopan. Kalau kau ingin aku jadi isterimu, minta izin kepada ayah dan ibuku. Aku tak ingin jadi nyai, apalagi gundik."

"Mari temui kedua orang tuamu," kata Henri dengan gemas. Matanya lekat pada wajah cantik itu. "Di mana mereka?"

"Digoel."

"Digoel?"

"Ya, Boven Digoel."

"Kenapa di sana?" tanya Henri.

"Kau sendiri yang kirim mereka ke sana."

Hatinya porak-poranda, dan ia tak mampu memandang wajah cantik itu kembali. Sebuah selaput kokoh

seolah membentang di antara nasib keduanya. Beberapa waktu setelah itu, ia pulang ke negeri Belanda membawa luka cintanya yang menyedihkan. Ia mengakhiri hidupnya dengan meminta sebuah toko bunga mengiriminya seikat mawar merah di pagi dan sore hari dan dengan keputusan dokter yang mengatakan bahwa ia menderita skizofrenia.

2000

Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti

Aku ingin menceritakan salah satu cerita yang paling sering dibicarakan orang di kota kami, yakni tentang Si Bandit Kecil Pencuri Roti. Mengapa ia disebut demikian, karena ia memang pencuri roti berumur sepuluh tahun. Mengapa kami sering membicarakannya – bahkan sampai sekarang, karena disadari atau tidak, ia satu dari sedikit kriminal yang kami kagumi.

Ceritanya sendiri sudah lewat beberapa tahun yang lalu, ketika toko-toko belum sebanyak sekarang dan pak polisi masih bersikap ramah terhadap warga kota. Ia bocah yang gesit, hampir selalu muncul di setiap sudut kota, sehingga sebagian besar warga kota mengenal dirinya. Ia juga periang, bermain dengan semua anak sebaya, dan rajin pula membantu orang-orang sehingga penduduk kota sesungguhnya sangat menyayanginya.

Satu-dua penduduk bahkan pernah membujuknya untuk tinggal di rumah mereka, dan para guru di sekolah membujuknya untuk masuk sekolah. Tapi tidak, ia lebih suka tinggal di hutan kecil di pinggiran kota, dan menjadi bocah paling bebas dari dinding-dinding sekolah dari pukul tujuh pagi sampai satu siang.

Jika anak-anak pulang sekolah berjalan kaki atau naik sepeda melewati hutan kecil tempat tinggalnya, ia selalu tampak pada sebuah batang pohon sedang menyanyikan sebuah lagu yang hanya ia sendiri yang tahu. Hal itu kadang membuat kami sendiri, anak-anak sekolah, beriri hati. Kami pikir, ia memang beruntung. Ia tidak punya ibu yang akan membangunkannya di pagi hari pada pukul enam pagi, atau memarahinya karena belum mandi. Ia juga tak punya ayah yang akan memarahinya karena belum mengerjakan pekerjaan rumah, atau belum tidur pada pukul sembilan malam. Ia seperti Pippi Si Kaus Kaki Panjang berkelamin laki-laki sebagaimana aku sering baca di buku cerita.

Asal-usulnya sendiri memang tak begitu jelas. Bahkan para orang tua kami sendiri hampir semuanya tak ada yang tahu. Ia sudah ada di sini, di kota kami, sejak masih kecil sekali. Tanpa ayah, tanpa ibu, dan tanpa rumah.

Ia baru berumur sepuluh tahun ketika kota tiba-tiba terasa membengkak. Gedung bioskop dengan dua layar berdiri tak jauh dari rumah sakit kecil kami, menggantikan tobong yang hanya memutar film seminggu sekali.

Hotel-hotel baru yang besar, tinggi dan cantik berderet menggantikan penginapan-penginapan kecil di sepanjang pantai. Pasar yang sering becek, kemudian terbakar pada akhir tahun sebelumnya dan dibangun kembali tak lama kemudian, lebih luas dan lebih ramai, dengan toko-tokonya yang penuh dengan etalase-etalase kaca. Kami bahkan membangun tugu, yang sebelumnya tak pernah ada, di pintu masuk kota, dan jalan-jalan di seluruh penjuru kota pun kami beri nama, dengan nama-nama ikan, pahlawan bagi separuh penduduk kota yang bekerja sebagai nelayan.

Kota kami menjadi begitu cantik. Listrik menggantikan pelita, dan di beberapa tempat ada telepon umum – satu hal yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. Anak-anak kecil bercerita tentang es krim paling enak di toko ibu anu, dan gadis-gadis remaja mulai mengenakan pakaian-pakaian bagus dan pergi ke bioskop di akhir pekan dengan pacar-pacar mereka. Bahkan para ibu, termasuk ibuku, mulai tak doyan masak di rumah, karena makan siang dan makan malam bisa dibeli di rumah makan di depan rumah.

Tetapi di antara orang-orang yang berbahagia dengan perkembangan kota, justru adalah Si Bandit Kecil sendiri.

Suatu hari di sebuah sore yang panas, ia bercerita kepada kami bahwa ia bisa menerobos masuk ke dalam gedung bioskop:

”Aku lihat orang sedang berciuman,” begitu ia melaporkan petualangannya kepada kami.

Di hutan kecil itu, kami anak-anak kecil yang mengelilinginya, menatapnya dengan sedikit marah. ”Kau tahu,” kataku. ”Anak kecil tak boleh melihat film seperti itu.” Aku memperingatkannya.

”Aku tak melihat film seperti itu,” katanya membela diri.

”Tadi kau bilang?” tanyaku, membayangkan wajah ayahku yang marah seandainya aku sendiri yang melihat adegan seperti itu.

Tapi dengan tenang ia berkata, ”Aku lihat orang sedang berciuman, bukan di film, tapi di kursi belakang bioskop.”

Begitulah. Kemajuan kota sesungguhnya lebih banyak kami kenal dari kisah-kisah Si Bandit Kecil sahabat kami, karena hanya ia yang bisa pergi ke mana pun sesuka hatinya ketika anak-anak yang lain harus duduk dengan manis di bangku sekolah.

Suatu ketika ia bercerita lagi kepada kami, bahwa dia sudah mencoba telepon umum dan yang menjawab adalah seorang perempuan yang menurutnya pasti cantik karena suaranya begitu enak terdengar.

”Apa katanya?” tanya kami penasaran.

Ia menjawab: ”Telepon yang Anda tuju sedang sibuk, cobalah beberapa menit lagi.”

Tapi ternyata ulahnya itu mulai membuat warga kota resah terhadapnya. Orang-orang mulai tak lagi

menyayanginya, dan para orang tua mulai melarang kami bermain dengannya. Pada saat itulah sebenarnya ia mulai dipanggil dengan nama Si Bandit Kecil menggantikan nama asing yang disandang sebelumnya, yang aku sendiri sudah lupa siapa nama sebenarnya. Ia musuh masyarakat yang dengan diam-diam tetap kami kunjungi, karena ia selalu punya cerita-cerita aneh. Hingga suatu ketika kami dengar polisi akan menangkapnya, karena ia ketahuan mencuri roti di toko.

Bayangkan, ia mencuri roti! Betapa marahnya kami. Orang tua kami di rumah, dan guru kami di sekolah, dan ustaz kami di masjid, selalu mengatakan bahwa mencuri itu perbuatan terkutuk. Berdosa. Dan sekarang Si Bandit Kecil mencuri roti di toko! Aku dan beberapa temanku pergi ke tempat persembunyiannya, untuk menangkap si pencuri berdosa itu, dan memberikannya kepada bapak polisi. Tapi ketika kami sampai di tempatnya, ia menawari kami roti-roti curian itu. Kami semua terpaku, mencoba mencicipi sedikit, dan lupalah kami kepada rencana untuk menangkapnya. Roti dari toko ternyata memang enak, satu jenis roti yang belum pernah kami temukan sebelumnya.

Demikianlah ia kemudian semakin dikenal di kota kami sebagai Si Bandit Kecil Pencuri Roti. Tak ada hari di mana ia tak diceritakan telah mencuri di salah satu toko yang ada di kota. Para pemilik toko sangatlah marah, sehingga mereka mendatangi kantor polisi dan mendesak bapak-bapak polisi untuk menangkapnya.

”Jika tidak,” kata para pemilik toko, ”Kami akan melaporkannya ke atas, atau mengumumkannya di koran. Kalian bisa dipecat karena itu.”

Terhadap ancaman seperti itu, bapak-bapak polisi mencoba menenangkan mereka. ”Pikirkanlah,” kata salah satu polisi itu. ”Kalian datang ke kota kami, membuka toko dan memperoleh uang banyak. Tak ada artinya dengan roti yang dicuri bocah itu setiap hari.”

Tapi salah satu pemilik toko itu beranjak ke pesawat telepon dan berkata bahwa ia akan melaporkan ke atas bahwa para polisi di kota kami tak ada yang mau menangkap seorang bocah yang jelas-jelas mencuri di toko mereka.

”Baiklah,” kata pak polisi akhirnya. ”Kami akan menangkapnya.”

Dan pulanglah para pemilik toko itu.

Sejak hari itu, Si Bandit Kecil Pencuri Roti menjadi buronan. Tapi bukanlah perkara mudah menangkap anak segesit itu. Ia bisa berlari lebih kencang dan menyelinap lebih lihai daripada bapak-bapak polisi. Dan tempat persembunyiannya di hutan kecil di pinggir kota, tak pernah diketahui oleh polisi karena kami sahabatnya tak pernah mengatakannya kepada siapa pun. Kami sendiri takut kalau kami mengatakannya, ia nanti tertangkap dan tak ada jatah roti enak dari toko untuk kami lagi. Jadi untuk sementara, ia tetap tak tertangkap.

Tapi karena didesak para pemilik toko, polisi terus mencari-cari dirinya. Hingga suatu ketika mereka mulai

mencium keberadaannya di hutan kecil di pinggir kota. Suatu malam, dua orang polisi dikirim untuk menelusuri hutan kecil itu, mencarinya, dan jika ketemu, segera menangkapnya. Kedua polisi itu mulai menjelajah hutan kecil pada pukul sepuluh malam, menyorotkan lampu senternya ke sana-kemari, mengaduk-aduk belukar, menggoyang-goyangkan pohon, tapi Si Bandit Kecil Pencuri Roti tak menampakkan diri.

”Aku heran,” kata salah satu polisi itu. ”Di kota besar ada ratusan pencuri roti sepertinya, tapi tak akan membuat polisi sesibuk kita di sini.”

”Ya,” polisi yang satu lagi menyetujui. ”Andai saja bocah itu punya seorang ibu yang akan mengurusnya ....”

Tiba-tiba sesuatu jatuh dari atas pohon cokelat tepat di hadapan kedua polisi itu. Lebih mengejutkan kedua polisi itu, apa yang berdiri di hadapan mereka ternyata Si Bandit Kecil Pencuri Roti. Bocah yang sedang mereka cari-cari.

’A-apa kata kalian barusan?” tanya Si Bandit Kecil Pencuri Roti kepada keduanya.

Kedua polisi itu hanya saling pandang tak mengerti, sambil mengarahkan lampu senter mereka ke muka si bocah.

”Kalian bilang aku punya ibu?” tanya si bocah lagi.

Untuk kedua kalinya kedua polisi itu saling pandang.

Lalu si bocah mulai berlutut dengan kedua tangan terdekap di dadanya. Ia menangis tersedu-sedan. Di

antara suara tangisnya yang menyedihkan itu, ia berkata: ”Bapak polisi, antarkan aku kepada ibuku. Aku ingin punya ibu sendiri yang akan membawaku pergi ke pasar malam. Aku ingin punya ibu sendiri yang akan memberiku rumah. Aku juga ingin punya ibu sendiri yang akan memberiku uang untuk membeli roti sehingga aku tak perlu mencurinya ...”

Ia masih menangis dan tangisnya semakin meraung-raung ketika kedua polisi itu menangkap tangannya, memborgolnya dan menyeretnya ke kantor polisi saat itu juga. Atas tertangkapnya pencuri roti kesayangan kami, pak polisi menjadi senang karena mereka tak perlu mengurusi hal sepele itu lagi, dan para pemilik toko merasa bahagia karena tak ada lagi yang memotong keuntungan dagang mereka.

Para sahabatku, demikianlah Si Bandit Kecil Pencuri Roti ditangkap, dan demikian pulalah cerita ini berakhir.

2000

Kisah dari Seorang Kawan

Senja selalu jatuh lebih cepat di dalam kampus, karena pohon-pohon flamboyan rindang menaungi, dan sinar matahari menghilang lebih dini ditolak daun-daun dan bunga-bunga. Lampu-lampu jalan, lampu pelataran, lampu taman, dan lampu di pos satpam mulai menyala. Malam terasa meluncur lebih cepat lagi.

Di kala itulah, para gelandangan kampus mulai menggeliat. Merekalah para mahasiswa, nyawa kampus, para aktivis gerakan, para pecinta alam, seniman-seniman, jurnalis-jurnalis, yang sebagian memanglah tidak memiliki pondokan. Ruang-ruang kumuh yang penuh rongsokan menjadi tempat tinggal mereka, dan lorong-lorong, tangga, serta kursi menjadi teman tidur yang indah.

Di pojok sebuah taman, duduk berkerumun empat orang mahasiswa. Itu bukanlah pemandangan yang teramat aneh. Rencana-rencana besar, semisal

rencana-rencana subversif, kadangkala tercetus dari kumpul-kumpul seperti itu. Dengarlah obrolan mereka:

”Yah, ayahku seorang tentara,” kata salah satu dari mereka. Mahasiswa berpostur tinggi, dengan baret hitam berbintang merah kecil meniru Che Guevara.

”Ayahmu bajingan tentunya?” kawannya, Si Kaki Pincang mengomentari, sambil menggulung kertas bekas, membakar ujungnya dan mengisapnya. Tak ada yang punya sigaret di antara mereka.

”Betullah itu,” kata Si Baret Guevara. ”Setelah ia tahu aktivitas politikku di sini, tak lagi ia kirim uang saku untukku.”

Di depan Si Kaki Pincang, duduk mahasiswa kurus berwajah melankolis. Katanya, ”Ayahku cuma seorang petani kecil. Orang kalah pertama yang aku kenal.”

Ketiga kawannya terdiam, bersimpati. Beberapa saat keheningan itu mengambang di udara sekitar mereka, hingga Si Kaki Pincang kemudian memecahkannya. Ia berkata:

”Yeah, kalau ayahku, ia seorang guru sekolah dasar.”

”Antek pemerintah!” Si Baret Guevara memotong, menuduh.

”Pejuang, Goblok! Tak pernah ia korupsi, tak pernah ia kolusi. Ia guru, dan kerja sebagaimana guru.”

Si Baret Guevara tertawa melihat si kaki pincang naik pitam. Yang lain memberikan tawa mereka tanpa bersuara. Si Kaki Pincang membuang sigaret kertas

bekasnya ke tanah, karena asapnya terasa membakar di bibirnya.

”Dan kau?” tanya Si Baret Guevara kepada mahasiswa terakhir, yang sejak tadi hanya diam menjadi pendengar. ”Bagaimana dengan ayahmu?”

Kawan kita yang satu ini tersenyum, seorang mahasiswa berambut gondrong, dengan muka kotor tak bercukur. Ia membuka mulut:

”Dua bulan ke depan ayahku bebas dari penjara,” katanya.

”Hebat!” Si Kaki Pincang tak dapat menahan mulutnya. ”Tahanan politikkah?”

”Kalau dipikir-pikir sekarang, seharusnya iya,” kata Si Gondrong. ”Tapi tidak. Ia tahanan kriminal.”

”Bagaimana kejadiannya?”

”Ceritalah.”

Maka ia pun berkisah.

⋆ ⋆ ⋆

Musik dangdut yang samar-samar melayang dari arah sebuah ruang yang ditinggali para mahasiswa pecinta alam, keluar dari sebuah pesawat radio. Dari arah berlawanan, nyaring terdengar beberapa anak menyanyikan lagu-lagu reggae diiringi kocokan gitar yang kasar dan tak berselera.

Gerombolan empat mahasiswa itu duduk semakin mendekat, bersiap mendengar kisah salah satu dari mereka.

Mahasiswa gondrong bersiap:

”Itu cerita beberapa tahun yang lalu,” katanya memulai. ”Ayah punya sepetak kios di pasar dan ia berdagang beras kecil-kecilan.”

Ketiga kawannya khusyuk mendengarkan. Melipat kaki dan mendekap lutut mereka, mengusir dingin yang mulai menyerang. Bunyi berkerokot datang dari perut Si Muka Melankolis, tanda ia kelaparan.

”Waktu itu harga beras masih lima ratus rupiah,” Si Gondrong berkata.

”Lima ratus rupiah?”

”Ya.”

”Itu murah.”

”Dulu … semua murah. Kau tahu sendiri!”

Beberapa waktu keempatnya terdiam, mencoba melawan rasa lapar yang mulai menyerang, diperparah oleh udara yang mendingin. Nyamuk beterbangan, hinggap dari satu kulit tangan ke kulit tangan yang lain, mengisap sejentik darah mereka, dan meninggalkan bentol-bentol. Tamparan-tamparan kecil datang menyambar ketika nyamuk sudah terbang; terlambat.

”Hidup kami ditopang oleh usaha ayah itu. Ia jual beras, jagung, kacang-kacangan, dan yang semacamnya. Aku ingat, kiosnya tepat di ujung pasar, di sebuah blok yang memang khusus untuk para penjual beras dan sayur-mayur. Ada belasan pedagang beras kecil seperti ayah, berbisnis dengan penuh kesederhanaan khas kota kecil kami. Hingga suatu ketika ….”

”Pasarnya dibakar?”

”Bukan.”

”Pencurian?”

”Bukan.”

”Lalu?”

Si Gondrong menggaruki ujung hidungnya yang tak gatal, penuh ekspresi, dan melanjutkan:

”Kemudian datang seorang saudagar kaya entah dari mana. Ia membeli delapan kios sekaligus, tepat di tengah-tengah gerombolan pedagang-pedagang beras kecil itu.”

Ia masih menggaruki ujung hidungnya, mencari kesibukan agar terlupa pada kondisi perutnya yang merongrong minta diisi makan. Keempatnya dalam kondisi kelaparan yang mengibakan. Tapi cerita harus segera dilanjutkan:

”Ia … saudagar kaya itu … juga berjualan beras. Melimpah-limpah. Kiosnya yang delapan buah itu penuh dengan beras. Bahkan setahuku, di rumahnya ia bangun pula semacam gudang, tempat persediaan beras bisa ditimbun.

Para pedagang kecil seperti ayahku, sebelumnya tidak risau benar dengan kedatangannya, karena pada umumnya, mereka punya pelanggan sendiri. Terutama ibu-ibu rumah tangga yang telah mereka kenal.

Ketenteraman pasar kami yang mungil masih terasa sampai suatu ketika, si saudagar kaya mulai menjual beras seharga empat ratus rupiah.”

”Setan kapitalisnya mulai muncul,” Si Kaki Pincang berkomentar.

”Begitulah,” kata Si Gondrong.

”Apa yang terjadi kemudian?” tanya Si Wajah Melankolis.

”Kau tahu,” kata Si Gondrong. ”Kalau beras dijual empat ratus rupiah per kilogram, itu berarti kau dapat untung yang sedikit benar. Tak adalah artinya untuk bisa menghidupi keluarga. Tapi tidak menjadi soal buat si saudagar besar itu. Ia punya banyak uang, dan sekarang, karena menjual lebih murah, ia bisa menjual lebih banyak.

Ibu-ibu rumah tangga, penginapan-penginapan, warung-warung makan, yang semula menjadi pelanggan di kios-kios kecil seperti milik ayahku, mulai berpaling dan berbelanja di tempat saudagar kaya. Akhirnya, ayahku dan pedagang kecil lain bersepakat untuk menurunkan harga sampai empat ratus rupiah juga. Tak apalah dapat sedikit untung, daripada tak terjual sama sekali, begitu mereka pikir.”

”Aku sudah yakin dari dulu, kapitalisme tak memiliki sisi kemanusiaan sama sekali,” kata Si Baret Guevara. ”Kalau ada orang berkata kapitalisme telah jadi humanis, ia tak kenal kapitalisme dengan sungguh-sungguh.”

”Teruskanlah ceritanya,” kata Si Wajah Melankolis kepada Si Gondrong.

Si Gondrong menuruti:

”Begitulah. Beras dijual empat ratus rupiah per

kilogram, ketika harga seharusnya lima ratus rupiah. Para pelanggan kembali lagi, dan karena dianggap murah, banyak yang memborong, hingga persediaan beras para pedagang kecil itu habis sebelum pemasok datang. Mereka tak berjualan hingga pemasok muncul di kota kecil kami beberapa hari kemudian.

Tapi ternyata ayahku dan para pedagang kecil lainnya tidaklah bisa mendapatkan beras sebagaimana biasa. Beras yang dimiliki pemasok diborong saudagar kaya yang berani bayar lebih mahal. Para pedagang kecil mulai ribut, dan kebangkrutan mulai membayang di depan mata. Mewakili kawan-kawannya, ayahku menemui si saudagar kaya untuk merelakan sebagian berasnya dibeli para pedagang kecil. Si saudagar kaya setuju, asal harganya memuaskan. Berapa? tanya ayahku. Enam ratus rupiah, jawab si saudagar. Kau gila! kata ayah. Terserah, kalau kau mau jualan, beli berasku seharga enam ratus rupiah, si saudagar bersikeras.

Ayah hanya berdiri menahan marah yang membakar kepalanya. Katanya, baiklah. Ia kemudian pulang, mengambil golok, dan datang kembali, membunuh si saudagar kaya. Itulah kenapa ia kemudian ditangkap dan dipenjara."

Kesunyian yang mengerikan tiba-tiba melanda, diisi oleh helaan napas berat keempat kawanan itu.

★ ★ ★

Ketika malam semakin bergerak, mereka beranjak dari tempat duduknya yang berupa balok-balok beton penghias taman. Tersaruk-saruk mereka menelusuri koridor ruang-ruang kuliah, menuju ruang kantin.

Meja-meja dan kursi-kursi berderet tak teratur, sebagaimana terakhir kali ditinggalkan para mahasiswa siang tadi, ketika kantin tutup. Keempatnya tak pernah mampir di kantin tersebut kalau siang karena harganya mahal. Hanya mahasiswa-mahasiswa asing dan mahasiswa-mahasiswa borjuis biasa makan di situ, memisahkan diri dari gerombolan mahasiswa lain yang makan di kantin kumuh di samping tempat parkir.

Keempatnya menemukan kotak makanan tergeletak di meja makan. Seporsi makanan yang nyaris masih utuh, hanya bekas sedikit dicicipi. Tampaknya si pelanggan keburu tak berselera. Si Gondrong menciumi makanan itu dan berkata:

"Tidak basi!"

Keempat kawanan itu lalu memakannya bersama-sama. Mengobati rasa lapar untuk malam hari mereka yang tak begitu indah, yang segera akan mereka lalui.

1999

Dewi Amor

Aku mengenal Laura pada hari Senin yang lalu. Waktu itu aku menemani seorang teman menemui adiknya di kelas satu, dan sang adik tengah berbincang dengan Laura ketika ia kami temukan. Saat pertama itu saja aku sudah begitu tertegun. Betapa cantiknya! Ia begitu pendiam, bicara hanya sepatah-dua patah, seolah seluruh hidupnya diliputi satu misteri. Ingin sekali aku mengajaknya bicara, kalau bisa bercanda, tapi sungguh mati itu pekerjaan sulit. Ia sulit diajak tertawa dan dari menit ke menit ia lebih banyak menunduk atau memandangi adik sahabatku.

Saat itu sudah siang. Matahari sudah begitu sangat terik sebagaimana seharusnya di negeri kita yang tropis ini. Ketika bel berbunyi yang menandakan jam istirahat sudah habis, aku dan sahabatku masuk kelas. Di tengah udara panas seperti ini, dua jam pelajaran ke depan sungguh-sungguh merupakan saat penuh godaan untuk jatuh tertidur di atas meja. Aku tidak ngantuk sebagaimana biasa. Anganku telah sepenuhnya melesat kepada sosok

pemilik wajah cantik itu. Aku teringat rambut hitamnya yang dipotong pendek sebahu, meliuk bak air terjun. Dan matanya yang sesekali kuintip, begitu sayu dan teduh, dengan alis mata yang menerawang tipis. Ketika kami tertawa, ia cuma tersenyum sedikit. Sedikit saja seolah ia cuma menggeser garis bibirnya ke samping. Ya ampun, ia bagaikan teka-teki yang menawan! Bagaikan bulan purnama yang cemerlang namun penuh misteri. Bagaikan senja merah yang meriah namun menyimpan kesedihan.

Waktu dengan cepat berlalu. Bel terakhir akhirnya berbunyi. Saat itu aku sudah tahu bahwa aku, laki-laki tak tahu diri ini, telah jatuh cinta kepada Laura.

⋆⋆⋆

Perasaan ini sungguh-sungguh membuatku kacau luar biasa. Sepanjang sore itu, segalanya terasa serba salah. Jantungku berdebar-debar tak kunjung henti, dan aku begitu inginnya hari segera menjadi malam dan malam menjadi pagi. Aku ingin segera berada di sekolah dan berjumpa dengan si cantik itu. Berkali-kali aku mendapati diriku sendiri tengah duduk menyendiri. Di kamar, beranda, toilet, dapur, di mana saja! Kubayangkan suatu hari Laura sunguh-sungguh menjadi kekasihku. Aku ingin berjalan berdua bersamanya, mungkin di suatu malam Minggu, dengan tangan bergandengan tangan dan kaki telanjang terbenam ke pasir basah di pantai. Kami akan kelelahan dan berhenti, membeli es krim,

lalu menikmati hujan bintang yang gegap-gempita. Atau mungkin kami pergi ke bioskop; aku ingin mendekapnya dan membiarkan kepalanya jatuh di bahuku. Dari semua kemungkinan itu, yang paling kuinginkan adalah duduk berdua dengannya di suatu malam, ditemani sebatang lilin, kami makan kue tart (mungkin dalam rangka perayaan ulang tahun, atau bahkan hari bukan ulang tahun), serta diiringi lagu-lagu Elton John dari *tape*.

Ketika aku sedang mengkhayalkan itu semua, tiba-tiba aku didera satu rasa takut yang mengerikan: bagaimana jika si cantik itu sudah memiliki kekasih? Memikirkan hal itu, aku merasa patah hati dan jantungku berdetak semakin kencang. Aku harus memastikan bahwa ia tak punya kekasih, dan sebelum ia sungguh-sungguh punya kekasih, aku harus dengan segera bertindak. Didorong oleh hasrat yang menggelora seperti itu, aku menelepon adik sahabatku. Tapi sungguh mati, ternyata aku tak berani menanyakan soal Laura kepadanya. Aku tak ingin orang lain tahu isi hatiku, dan dengan putus asa, aku hanya bilang "Salah sambung!" tanpa memberi kesempatan adik sahabatku bertanya lebih banyak.

Namun suatu hari akhirnya aku tahu nomor telepon rumahnya melalui suatu penyelidikan yang saksama. Aku sudah merencanakan untuk meneleponnya, tapi sudah dua hari tak juga kulakukan. Demi Tuhan, apa

jadinya kalau aku menelepon dan ia segera saja tahu bahwa aku tengah jatuh cinta secara menggebu-gebu kepadanya? Harus kuatur sedemikian rupa seolah-olah aku memperoleh nomor telepon itu secara kebetulan saja, dan aku pun harus merencanakan suatu percakapan yang sedikit memutar-mutar agar tak langsung diketahui bahwa aku tengah dimabuk cinta. Aku khawatir jika ia tahu aku jatuh cinta kepadanya, ia akan bilang-bilang kepada seseorang dan hal ini akan menjadi pergunjingan hebat di antara teman-temanku; jika itu terjadi, hancur sudah rencanaku memperoleh cintanya. Bagaimanapun juga aku harus memastikan dulu bahwa ia pun tertarik kepadaku sebelum kuperlihatkan bahwa aku tergila-gila kepada si cantik itu.

Sudah kuputuskan malam ini aku akan meneleponnya. Akan kukatakan kepadanya bahwa aku memperoleh nomor telepon rumahnya dari seorang teman. ”Aku dengar,” kataku, ”kau suka buat puisi. Kenapa kau tidak kirim ke majalah dinding? Ya betul, aku pemimpin redaksinya dan minggu-minggu ini kami kekurangan naskah.” Ia mungkin akan bilang bahwa ia malu mengirimkan puisinya. Ya, cuma puisi jelek. Tapi aku akan terus menyemangatinya. ”Atau bagaimana kalau kau membuat liputan teater? Aku dengar ada satu kelompok teater hendak mementaskan naskah Ibsen.” Aku tahu apa yang akan dikatakannya. Laura akan bilang, ”Aku tak berani nonton teater sendirian. Pentasnya pasti malam hari.” Dan aku akan segera memotong, ”Aku temani kau.

Jangan khawatir, tiketnya aku tanggung, cuma kau harus tulis laporannya." Ia akan terdiam sejenak, lalu setuju dengan syarat pulangnya aku antar.

Yap! Rencanaku begitu gemilang dan aku begitu berbunga-bunga. Sore itu segala sesuatu tampak begitu indah. Aku memandangi deretan kelelawar dengan latar langit yang kemerahan, memandangnya dengan suka-cita yang gaib. Satu per satu cahaya lampu dari rumah menyala, begitu pula lampu jalanan, dan udara menjadi semakin gelap. Angin dingin menyergap, namun semua itu terasa indah belaka buatku. Dunia serasa sebuah puisi dan aku diselubungi kata-kata penuh kerinduan. Kuhabiskan waktu dengan berjalan ke sana berjalan ke sini, berbaring-baring, hingga akhirnya aku merasa sudah waktunya untuk menelepon. Kuangkat gagangnya dan kupijit tombol-tombolnya. Sesaat telepon berdering di sana dan seseorang, seorang perempuan (dari suaranya kuanggap setengah baya), mengangkat gagangnya seraya bertanya, "Cari siapa?" Dengan jantung berdegup keras aku bertanya, "Ada Laura?" Perempuan itu menyuruhku menunggu sejenak. Telingaku sayup-sayup mendengar suara langkah kecil mendekat dan berhenti di dekat telepon. Gagang diangkat kembali dan suara Laura yang lirih, mendayu, serta menggemparkan tanpa ampun menyerbu telingaku, "Halo? Siapa?" Tapi aku sudah menutup telepon. Sambil berdiri bersandar ke dinding, keringat dingin mengucur di tubuhku. Aku tak sanggup!

* * *

Kupikir aku harus sedikit mengakrabkan diri dulu dengannya sebelum aku melakukan pendekatan secara serius. Katakanlah secara kebetulan aku bertemu dengannya di suatu tempat dan kemudian aku akan mengajaknya bicara hal remeh-temeh. Aku mulai rencana itu pada keesokan harinya. Kutemui ia di kantin sekolah dan duduk di depannya seolah hal itu kebetulan belaka. Oh Tuhan, lihatlah betapa kau menciptakan makhluk cantik ini di depanku!

”Kudengar ada anak di kelasmu yang dijewer kepala sekolah?” tanyaku berbasa-basi sambil makan soto ayam penuh sopan-santun.

”Ya, betul! Dia memang kurang ajar. Naik ke bangku ketika ibu guru sedang tidak ada. Menari-nari dan mencoba melawak. Ia berjalan dari satu bangku ke bangku yang lain, menirukan cara tentara Jerman berbaris. Ia bilang semua film yang menampilkan tentara Jerman sepakat cara mereka berbaris memang begitu. Lihat saja *Seven Years in Tibet*, atau *Indiana Jones*, atau *Life is Beautiful*. Tahu tidak, ia pidato kepada seluruh anak di dalam kelas, masih di atas meja, betapa berbahayanya orang-orang fasis itu! Kalau kita mendukung tim kita di olimpiade dengan suka cita, dia bilang itu nasionalisme sejati. Tapi kalau sampai membenci bangsa lain demi kejayaan bangsa sendiri, itu nasionalisme fasis! Begitu juga solidaritas kelas, jangan sampai jadi solidaritas gaya

fasis! Tak tahu dari mana ia dapat bahan pidato seperti itu hingga tiba-tiba kepala sekolah datang dan ia langsung dijewer karena kekurangajarannya!"

Sayang sekali, jawaban panjang dan nyerocos itu tak datang dari mulut Laura. Itu suara temannya yang tiba-tiba datang dan duduk di samping kami. Hancur harapanku untuk sedikit merayunya.

★★★

Alam semesta mulai terbangun pada dini hari. Ayam jago berkotek di sana, burung bercicit di sini. Piring dan gelas beradu-adu di tempat cucian rumah tetangga dan di garasi mereka para lelaki tua memanasi mesin mobil atau motor. Nun jauh di sana seorang tetangga menyalakan radio dan terdengarlah siaran khotbah pagi hari. Saat itu cahaya matahari belum sepenuhnya muncul, tapi butir-butir embun di dedaunan telah berkilap-kilap dan kupu-kupu terbang ke sana-kemari berkejaran. Aku sendiri sudah bangun sepagi itu, berjumpa dengan kucing kami yang masih menggeliat-geliat di atas keset.

Sekarang aku sudah lumayan sering berjumpa dengan Laura. Ya betul, aku telah mengetahui satu rahasia: ia ternyata berangkat sekolah pagi-pagi sekali! Seringkali lebih pagi dari petugas piket membersihkan ruangan kelas. Karena itulah, selama beberapa hari aku bangun pagi-pagi sekali, demi Laura. Setelah kukerjakan semua tugasku (yakni menyapu halaman dan mengisi bak mandi), aku mandi meskipun air masih sedingin es,

dan pada jam setengah enam aku sudah meninggalkan rumah. Berdiri di pinggir jalan siap menyetop bus.

Sebagaimana kemarin-kemarin, aku bertemu Laura dalam perjalanan ke sekolah. Di atas bus. Aku duduk di sampingnya dan ia masih juga gadis misterius itu. Wajahnya sering menunduk, atau menoleh ke luar jendela dengan ekspresi malu-malu. Kalau kuajak ngobrol, jawabannya pendek-pendek saja. Kalau tersenyum, ia hanya memperlebar garis bibirnya. Ya, ampun! Padahal aku ingin bicara banyak, ingin bercanda dengannya, ingin merayu dirinya, dan pada akhirnya aku ingin bilang bahwa aku mencintainya. Bagaimana caranya?

Aku lihat ia mendekap dua buah buku pelajaran di atas pangkuannya. ”Boleh pinjam bukumu?” tanyaku. ”Untuk apa?” ia bertanya. ”Yah, pinjam saja.” Ia ragu-ragu tapi aku terus memaksa sampai akhirnya ia menyodorkan salah satu buku itu kepadaku. Dengan penuh kepura-puraan aku membolak-balik halamannya, kemudian dengan gaya seorang pesulap amatir aku menyelipkan satu surat berwarna merah muda dengan parfum yang semerbak ke dalamnya. Itu surat cintaku untuk Laura. Kubuat hampir semalam suntuk. Kuberikan kembali buku itu dan jantungku berdegup semakin kencang.

★ ★ ★

”Sudah kau baca belum?” tanyaku kepadanya setelah beberapa hari berlalu saat berimpitan di dalam bus

sepulang sekolah. Tentunya dengan cara berbisik agar tidak terdengar anak yang lain.

”Sudah.”

”Bagaimana?”

”Apanya?”

Ya ampun!

Aku menoleh ke kiri dan ke kanan, kemudian berbisik lagi di dekat telinganya. ”Kau terima tidak?”

”Tidak tahu.”

”Tidak tahu?”

”Iya, tidak tahu.”

”Suratnya balas, ya!”

”Nanti.”

Begitu sulitkah memiliki seorang kekasih? Terus-terang aku jadi putus asa. Kegairahanku yang muncul belakangan ini menguap bagai tetes air di padang pasir. Dini hari bukan merupakan rutinitas bangun pagiku lagi, dan aku berangkat sekolah agak siang, malu bertemu Laura. Ya, jangan-jangan ia menolak cintaku. Ia rupanya tak begitu antusias. Kalau ia membalas cintaku, seharusnya ia menjawabnya dengan segera. Aku jadi tak doyan makan, tak doyan main, tak doyan mandi, dan tak doyan apa pun kecuali mengurung diri sendiri. Aku tampaknya patah hati.

★ ★ ★

Puncak dari kehancuranku adalah saat kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri Laura tengah berjalan

dengan seorang pemuda yang, apa boleh buat, sangat tampan. Mungkin tak menjadi persoalan seandainya mereka cuma sekadar berjalan bersama; lebih dari itu, mereka berjalan bergandengan tangan dengan kemesraan yang tak dibuat-buat. Betapa hancur hatiku! Alam raya seolah menjelang kiamat, udara terasa penuh polusi, dan ke mana pun memandang segala-sesuatu seolah kering-kerontang. Menahan kegeraman, kutendangi kaleng-kaleng rombeng di jalanan yang berdebu, melempari anjing-anjing kampung yang lewat dengan cara menyebalkan, atau menyobeki poster-poster iklan yang menempel di dinding toko dengan kasar.

Desas-desus ia memang kekasih Laura yang tak banyak dikenal orang. Katanya ia bersekolah di tempat yang lain, atau mungkin sudah di universitas, siapa tahu? Yang jelas aku sangat cemburu, marah, dan merasa terlecehkan. Puncaknya terjadi ketika akhirnya aku bertemu dengan laki-laki itu. Tanpa bisa kukendalikan, didorong oleh amarah yang menggelegak di dadaku, aku melayangkan tinjuku kepadanya. Ia tampaknya tak begitu bersiap diri sehingga beberapa pukulanku mendarat di wajah dan tubuhnya tanpa perlawanan, dan ketika ia mulai hendak melawan, dirinya sudah begitu babak-belur. Orang-orang berlarian melerai sementara Laura berteriak-teriak menjerit histeris. Aku berlari saat laki-laki itu akhirnya tergolek di tanah.

★★★

Apa boleh buat, seluruh temanku – laki-laki atau perempuan – semuanya mencemoohku, mencibirku, dan menertawaiku; lihat laki-laki itu, berkelahi karena patah hati! Aku semakin hancur terpuruk. Aku tak memperoleh Laura dan sebaliknya, aku kehilangan banyak sahabat. Di tengah kemerosotan diriku yang tanpa ampun, satu kesadaran baru hinggap di kepalaku yang bebal ini.

Oh cinta, betapa ia bisa membuat orang melakukan apa saja, bahkan membuatnya gila sekali pun!

2000

Kandang Babi

Edi Idiot menjaga kampus siang dan malam, tapi ia bukan satpam. Terutama kalau malam, ia adalah raja yang berkuasa di kegelapan pohon-pohon rindang, tapi sungguh, ia bukan Jin Iprit. Ia seperti kita juga: suka makan, beol, bercerita, berteriak menyanyikan ”Obladi Oblada”, atau jika ia sedang tidak bersemangat, ia akan duduk manis menatap jauh kepada segerombolan gadis yang tengah duduk berkerumun: berharap satu atau dua orang tersingkap roknya.

Ia tinggal di satu sudut fakultas yang nyaman – senyaman kandang babi. Dulu ruangan itu dipakai untuk mengoperasikan mesin stensil yang belakangan tergusur setelah penemuan teknologi komputer yang edan-edanan. Kematian mesin stensil adalah berkah bagi Edi Idiot yang berharap menghemat banyak dengan pondokan gratis. Di sanalah ia tidur kalau ngantuk, bercinta kalau punya kekasih, atau mencoba bunuh diri kalau sedang gila.

Empat tahun telah berlalu, dan itu membuatnya

betah tetap tinggal di kandang babinya; istananya yang paling hebat. Tak ada Induk Semang yang Bengis yang siap monyong dan melotot jika ia membawa gadis cantik ke dalam kamarnya (kemudian pintunya dikunci dan mereka berdua menabung bekal untuk di neraka). Juga tak ada Induk Semang yang Serakah yang akan menagih uang pondokan (atau uang listrik, atau uang iuran penyemprotan nyamuk deman berdarah, atau juga sedikit sumbangan untuk langganan koran). Tapi yang lebih hebat dari semua itu adalah fakta bahwa tak ada Induk Semang yang Cerewet yang akan melarangnya membuat keributan macam apa pun bersama sahabat-sahabatnya tercinta.

Hobinya memang membuat keributan yang tak termaafkan induk semang mana pun. Bernyanyi keras-keras diiringi petikan gitar yang sebenarnya tak pernah nyambung. Atau membacakan puisi-puisi cinta yang memilukan hati. Atau lain kali ia mengundang beberapa temannya sesama nomaden (mereka juga tinggal di kandang-kandang babi, atau ada juga yang di kandang ayam, kandang anjing, atau kandang dedemit, yang tersebar hampir di setiap sudut universitas) untuk sekadar beranjangsana ke pondokannya yang, "Aih, maaf, agak berantakan. Maklum pembantu sedang mudik." Berkumpul merupakan saat-saat yang paling indah baginya. Dengan sedikit mabuk karena arak putih yang dijual murah di pinggir jalan, mereka membicarakan kebusukan Hegel dan Heidegger sebebas membicarakan

kebusukan artis-artis porno. Mereka adalah orang-orang kreatif yang tak pernah membaca Voltaire atau Cervantes namun memunculkan istilah-istilah inovatif melebihi sastrawan manapun: ”Mesin Penjilat Bibir” untuk pelacur, dan ”Pipis Enak” untuk suatu kondisi yang disebut ejakulasi pada puncak orgasme.

Dialah Edi Idiot. Menyelesaikan sekolah dasar selama sembilan tahun, sekolah menengah pertama empat tahun, dan sekolah menengah atas selama lima tahun; hanya Tuhan yang tahu bagaimana orang yang menurut sistem pendidikan nasional dibilang goblok ini bisa masuk universitas. Itulah mengapa ia mendapat gelar idiot, semakin terlihat idiot ketika ia kuliah di filsafat dan tak tahu tanggal berapa Aristoteles lahir! Namun di atas semuanya, ia sahabat yang menyenangkan: tak pernah malu pinjam uang, matanya melotot jika bicara dengan seorang gadis yang kebetulan kancing kemejanya sedikit terbuka, dan tidur di ruang kuliah (ia baik karena tidak mengganggu sang dosen menjual omongan yang selalu diulang di setiap semester, bukan?). Ia mudah dikenali dari pandangan pertama: pakaian yang ia kenakan adalah empat pasang jins dan kemeja yang merupakan serangkaian siklus empat mingguan, karena itu selalu tampak kucel dan jorok kecuali di dua hari minggu pertama. Rambutnya merupakan satu hal yang jauh lebih mudah dikenali; panjang dengan model gimbal seperti Bob Marley yang dibuat bukan dengan pergi ke salon, atau resep mandi dengan air laut, atau apalagi

dengan beragam ramuan yang tak meyakinkan, namun sungguh-sungguh menjadi gimbal karena ia belum keramas selama delapan bulan satu minggu tiga hari! Jangan tanya berapa batalion kutu di kepalanya ....

Malam hari merupakan saat-saat yang paling merdeka buatnya. Ia bisa pergi nonton konser lalu pulang menjelang dini hari. Atau kalau tak ada hiburan di mana pun di segenap pelosok kota, ia dan para sahabatnya menghibur diri sendiri dengan judi kiu-kiu menggunakan kartu domino. Awalnya mereka bertaruh dengan duit receh, namun jika kebangkrutan sudah menghantam, kekasih-kekasih khayalan mulai jadi taruhan. Edi Idiot doyan mempertaruhkan Ayu Azhari, namun jika ia kalah ia dilarang mengaku sebagai kekasih Ayu Azhari selama seminggu ke depan ... kenyataan tragis bagi laki-laki yang justru seringkali tak memiliki kekasih yang sesungguhnya.

Namun jika ia sedang baik hati, ia akan mengingatkan dirinya sendiri, "Edi, sudah jam sembilan malam. Waktunya tidur."

Ia segera akan membereskan kandang babinya. Ketiga jins dan ketiga kemejanya yang tidak sedang dipakai ia gantungkan di paku-paku yang menancap di dinding. Kemudian ia membersihkan tikar, menggebukinya dengan sebatang tongkat pendek untuk mengusir debu dan kecoa, sebelum dihamparkan di pojok kandang babi itu.

Bantalnya sudah sangat lembek sekali, ia temukan dahulu kala di kantor senat mahasiswa, sempat jadi rebutan dengan seorang temannya yang kini tinggal di gudang lain tak jauh dari kandang babi mantan gudang stensilnya, namun ia menangkan setelah bertaruh siapa yang berani masuk ke ruang dosen di pagi hari sebelum cuci muka. Sementara itu selimutnya merupakan hadiah istimewa dari kekasihnya di semester kedua; berwarna coklat muda dan ketebalannya cukup menghangatkan di musim penghujan yang dingin sangat ekstrim; suatu penghibur jika ia mengenang bagaimana cintanya diputuskan oleh gadis tersebut padahal demi Tuhan bahwa gadis itu jeleknya minta ampun – tak lebih cantik dari lubang kloset.

Jika semua ritual itu sudah ia laksanakan, ia akan berbaring perlahan di atas tikar tersebut. Sejenak ia merenung-renung dan berkata kepada diri sendiri:

"Kau kan mahasiswa, sebaiknya membaca satu atau dua menit sebelum tidur."

Maka ia mengambil satu-satunya buku yang ada di kandang babi itu, tergeletak di meja kecil tak jauh dari tempat di mana ia berbaring. Buku itu adalah buku tulis, sudah lecek karena nyaris seumur ia kuliah hanya itulah buku andalannya. Sambil tiduran, ia membuka dan membaca catatannya:

"Nasi sayur satu, tempe dua, teh hangat; kopi dan bakwan dua; nasi pecel satu tambah telur satu dan es teh; nasi sayur tambah tempe satu dan tahu satu dan jeruk

hangat; nasi sayur satu tambah tempe dua dan kerupuk dua tambah es jeruk; nasi pecel satu, perkedel dua dan kerupuk satu tambah es teh ..." Itu adalah catatan utangnya kepada Bu Kantin yang Gendut di Kantin yang Jorok. Ia akan melanjutkan sebelum benar-benar tidur: "Belum mengkhawatirkan, pasti bisa aku lunasi."

Maka tidurlah ia dengan damai, tanpa perlu didongengi dengan cerita Lutung Kasarung atau Bawang Putih dan Bawang Merah. Ia tak punya jam weker yang akan menjerit membangunkannya di pagi hari. Ia pun tak pernah merasakan kehangatan sinar matahari pagi menghantam tubuhnya yang tidur karena jendela kandang babinya selalu tertutup. Maka satu-satunya tanda bahwa ia harus bangun adalah keributan mahasiswa dan dosen; saat itu biasanya sudah pukul tujuh pagi.

Ia akan menggeliat-geliat sebentar, lalu bangun dan membuka pintu. Pak Dekan baru keluar dari mobil, Edi Idiot tersenyum ramah, dan Pak Dekan membalasnya dengan muka masam. Lalu muncul Si Cantik adik kelas, Edi Idiot tersenyum juga, dan Si Cantik ngibrit. Ia tak pernah sakit hati. Ia dengan santai menuju keran air dan cuci muka, dan dengan langkah seorang pemalas bergerak menuju Kantin yang Jorok untuk memesan kopi dan nongkrong sampai siang hari.

Banyak desas-desus dan omong-kosong bisa didapatkan di Kantin yang Jorok: misalnya siapa yang paling bertanggung jawab atas perut bunting Nurul?, atau laki-laki tua berkumis baplang yang manakah yang ternyata

intel dan sedang memantau mahasiswa-mahasiswa yang membahayakan keselamatan negara?, atau manakah yang perlu dibela: apakah orang Timor hitam yang pro Indonesia atau orang Timor hitam yang lebih suka merdeka (namun jelas mereka tak akan membela minoritas keturunan Portugis yang berkuasa)?, namun di atas tema-tema berat macam begitu, hanya satu yang bisa membuat mahasiswa-mahasiswa nomaden heboh:

"Konon, rektorat akan melarang kita tidur lagi di kampus."

Edi Idiot bahkan sukses semaput di belakang pantat Bu Kantin yang Gendut.

★ ★ ★

Hal itu benar-benar terjadi di suatu hari. Edi Idiot pulang pada suatu senja dari sedikit pengembaraan yang agak melelahkan. Ia mendapati kandang babinya terkunci, dan semua barangnya teronggok di atas kursi reyot di depan gudang tersebut. Ia panik dan melesat ke ruang satpam penjaga gedung.

"Si-siapa yang mengunci gudang?" tanyanya, antara marah dan ngeri.

"Mana aku tahu," kata pak satpam. "Konon mau dijadikan dapur kantin ibu darmawanita."

"Anjing-anjing itu?"

"Siapa yang anjing?"

"Ya babi-babi itu."

Apa pun yang terjadi, pak satpam jelas tak bisa

mengembalikan istana hebat itu kepadanya. Edi Idiot berjalan gontai kembali ke kandang yang terkunci, mengumpulkan barang-barangnya. Ia memasukkan bantal lepetnya ke dalam tas gendong yang sudah dekil; juga ketiga pasang jins dan kemeja kesayangannya. Tikar ia gulung dan simpan di tiang penopang langit-langit, kapan-kapan ia ambil. Lalu meja kecil ... ah, biarkan saja di situ, siapa tahu ada kemungkinan kembali berkuasa di kandang babi. Terakhir ia melipat selimut kenangannya dan mengapitnya di ketiak.

Dan, lalu?

Ia berdiri bengong di gerbang fakultas. Ia tak tahu harus ngeloyor ke mana. Ia tak punya pondokan selama empat tahun ini, dan lebih parah dari segalanya, ia tak punya uang untuk menyewa pondokan baru. Kakinya kemudian membawanya menuju ke gelanggang mahasiswa, tempat di mana lebih banyak mahasiswa nomaden memanfaatkan ruangan-ruangan yang tak terpakai di malam hari. Tapi yang ia temukan hanyalah pintu-pintu yang terkunci, dan gerombolan mahasiswa terusir yang putus asa. Satu-dua anak mencoba memprovokasi untuk membuat sedikit pemberontakan pada keadaan yang sungguh tak adil, namun yang lainnya begitu lelah dan ngantuk – dan kehilangan motivasi – sehingga tak merespon dengan baik. Dan Edi Idiot, jelas ia lebih suka segera berlalu untuk menemukan satu tempat tidur yang nyaman di malam hari.

Ia berkeliling dari satu gedung ke gedung lain di

segenap pelosok universitas. Ia memang menemukan teman-teman malamnya, sama-sama kehilangan harapan, namun tak menemukan ruangan yang layak untuk tempat tidur. Sampai ketika tengah malam datang, ia tersasar di gedung rektorat dan menemukan satu pos satpam kosong di sebelah utara. Yeah, bukan kandang babi memang, pikirnya; kandang monyet pun tak apalah!

Maka tidurlah ia di sana ditemani hantu wanita yang bunuh diri, dedemit, sundel bolong, dan semua makhluk horor lainnya. Namun semua keangkeran tempat tersebut tak mengganggu tidurnya sedikit pun. Ia lelap, selelap paku yang menempel di pintu. Namun di pagi hari, ia terbangun mendadak ketika seekor anjing kudisan mengendus-endus pantatnya. Anjing itu sama kagetnya, mundur sedikit, dan terkaing-kaing berlari ketika Edi Idiot menendangnya dengan penuh nafsu.

Ia sendiri kemudian terduduk, membiarkan cahaya matahari pagi memandikan tubuhnya. Napasnya tersengal-sengal, dan sambil memegang dada ia berbisik pelan:

”Oh Tuhan, terima kasih. Betapa mengerikan jika anjing sialan itu menyodomiku!”

Ia segera mencangklong tas punggungnya dan mengapit selimutnya, lalu berjalan pergi ke Kantin yang Jorok untuk mendapat segelas kopi sebagaimana biasa. Semua itu kemudian menjadi rutinitas barunya; tidur di kandang monyet ditemani makhluk-makluk horor, lalu terbangun dipermainkan anjing buduk pengendus. Selain

itu pemandangan ini menjadi pemandangan umum di setiap pagi selama beberapa hari: seorang pemuda kurus kerempeng berambut gimbal berjalan dari gedung rektorat ke Kantin yang Jorok sambil menggendong tas punggung berisi pakaian dan bantal dan di tangan kirinya mengapit selimut coklat muda. Ialah kawan kita si Edi Idiot yang karena nasib harus memerankan antagonis yang menyedihkan seperti itu.

Namun ternyata, bukan hanya orang-orang yang berpapasan dengannya saja yang kemudian merasa bersimpati dan kasihan; ia sendiri mulai mengkhawatirkan dirinya sendiri. Ia mulai menghitung-hitung buruknya tidur di kandang monyet itu; dalam satu atau dua bulan ke depan bisa dipastikan ia terserang paru-paru basah yang akut. Selain itu, meskipun ia punya selimut tebal kenangan, udara dingin di kandang yang tak punya dinding itu bisa membuatnya terserang rematik; alasan kuat untuk menyongsong hari tua yang mengerikan. Ia juga mengkhawatirkan gangguan makhluk-makhluk horor itu lama-kelamaan memberi trauma buruk pada kejiwaannya. Tapi yang paling membuatnya cemas adalah kengeriannya pada kemungkinan terburuk ini: suatu pagi anjing buduk itu benar-benar berhasil menyodominya!

Sambil minum kopi di Kantin yang Jorok ia menghitung sisa uangnya: ada tiga ribu empat ratus perak. Ia mencoba memikirkan banyak cara bagaimana melipatgandakan uang sekecil itu agar bisa menyewa pondokan

barang satu atau dua bulan saja. Namun jiwa kapitalistik tak sungguh-sungguh mampir di otaknya yang bebal; yang terpikirkan adalah mempertaruhkan uang itu di meja judi kiu-kiu. Ia segera menukar uangnya dengan recehan seratus perak pada Bu Kantin yang Gendut, dan segera kembali ke fakultas mengumpulkan teman-teman perjudiannya. Permainan berlangsung alot di belakang kantin, di mana dosen-dosen yang sok usil ikut campur urusan orang lain tak akan melihat kelakukan biadab mereka. Di setengah jam pertama, Edi Idiot bisa mengumpulkan keuntungan enam ratus perak, namun ketika permainan berlangsung lebih lama, ia mulai kehilangan receh demi receh hingga temannya yang lebih jago judi benar-benar menghabiskan seluruh modalnya.

Edi Idiot masih penasaran dan menjerit:

"Jalan terus!"

"Kau bertaruh dengan apa?"

"Apa boleh buat, kutawarkan Ayu Azhari."

"Mana bisa, tiga hari yang lalu Ayu Azhari sudah dipasang dan kau kalah."

"Kalau begitu Sarah Azhari."

"Ngawur, dia bukan kekasihmu."

"Peduli amat."

"Kau mulai curang. Ayo, bubar!"

"Tapi ...."

Teman-temannya sudah bubar dan pergi ke segala penjuru. Tinggal Edi Idiot yang mulai putus asa memikirkan bagaimana caranya memperoleh uang untuk

menyewa pondokan baru. Pondokan yang aman dari pelecehan seksual anjing kudisan.

⋆ ⋆ ⋆

Selama beberapa waktu ia mencoba mengamen di perempatan jalan, namun hasilnya jauh dari cukup untuk mencapai cita-citanya punya pondokan baru. Ia bahkan pernah tergoda untuk melakukan sedikit pencurian; namun nyali kecilnya ciut ketika membaca berita di koran yang menyebutkan seorang pencuri dibakar massa beramai-ramai. Hasilnya, Edi Idiot mulai tampak redup. Romannya yang riang dan seringkali menghibur sahabat-sahabatnya mulai tampak jauh lebih tua. Ia menjadi seorang perenung, tapi jelas bukan filsuf. Sering berdeklamasi seorang diri, namun jelas bukan penyair juga, mungkin hanya karena kegilaannya sedikit sedang kumat.

Ia juga mulai memikirkan kemungkinan-kemungkinan untuk bunuh diri. Atau kadang terpikir untuk pulang ke kampung halaman, menyerah pada semua usahanya untuk jadi seorang sarjana yang dihormati. Namun semuanya tidak ia lakukan. Ia masih mencintai universitasnya, kotanya, dan juga para sahabatnya. Ia harus bisa bertahan, betapapun menyedihkannya hidup yang harus ia lakoni.

Kadang ia merasa betapa rugi dirinya: hidup di dunia dalam keadaan buruk, dan kalau mati kemungkinan besar masuk neraka. Namun kemurungannya berubah seketika saat di suatu pagi, ketika ia sedang berjalan

dari gedung rektorat menuju Kantin yang Jorok sambil menggendong tas punggung dan mengapit selimut pemberian mantan kekasihnya, ia bertemu seorang gadis di tengah jalan. Namanya Widy, sahabatnya satu angkatan namun nasib membuat jalan hidup keduanya berbeda. Widy sudah menyelesaikan kuliah dan sekarang bahkan sudah menjadi dosen di fakultas mereka.

"Oh, Sahabatku, Widy, apa kabar?" Edi Idiot dengan muka yang ceria menghampirinya dan menjabat tangan.

Widy yang sedang dalam perjalanan ke kantor dosen menatapnya dengan prihatin. "Aduh, Edi, sudah berapa lama kau tidak mandi?"

"Ah, Sahabatku, jangan tanyakan soal itu. Ngomong-ngomong, kau jarang terlihat akhir-akhir ini?"

"Aku? Seandainya kau rajin masuk kuliah, setidaknya aku mengajar kau satu minggu sekali."

"Aku jadi malu."

"Kau tampaknya lapar, mau kutraktir?" tanya Widy.

"Demi Tuhan, aku menunggu tawaran seperti itu."

Mereka kemudian mampir ke Kantin yang Jorok sekadar melepas rindu sebagai dua sahabat yang lama tak berjumpa. Sarapan bersama sambil bicara mengenai banyak hal. Teman kita yang botak, si Agus, sekarang di mana? Aha, ia sudah kerja di Jakarta. Ya, betul, si Iwan sudah jadi wartawan, hebat betul. Dan Sinta, kudengar ia sudah kawin; punya anak tapi kemudian cerai, nasibnya agak malang. Aku tak tahu kalau soal Andi, katanya ia pergi ke Kalimantan; ya goblok sekali si Andi ini,

kuliahnya ditinggal begitu saja, mungkin bisnis, tapi setahuku bisnis apapun ia selalu gagal. Dan kau? Masya Allah, hanya tinggal kau angkatan kita yang masih bertahan jadi mahasiswa?

Edi Idiot tersenyum dan bertanya:

"Dengar-dengar kau mau kawin?"

Widy tersenyum dan mengangguk. "Tentu saja," katanya. "Sekarang masih nabung-nabung buat rumah dan tetek-bengeknya."

"Kupikir kau mau tunggu aku."

"Sayang kau terlambat."

Edi Idiot menyelesaikan sarapannya dengan perasaan puas, karena untuk pertama kali setelah beberapa waktu, ia boleh mengambil porsi makan sebanyak yang ia suka. "Tapi ngomong-ngomong," katanya. "Kalau di hari perkawinan calon suamimu minggat, aku tak keberatan jadi pengganti."

Widy tertawa dan menjawab, "Aku pertimbangkan."

Mata Edi Idiot berbinar-binar menatap sahabatnya. Bukan, bukan karena harapan pada kemungkinan menjadi pengganti calon suami yang minggat, tapi karena ia menganggap inilah saat yang tepat untuk menyerang Widy dengan satu permintaan yang selama makan ia persiapkan:

"Sahabatku," katanya pelan, takut terdengar penghuni Kantin yang Jorok yang lain. "Untuk sahabatmu yang malang dan mengibakan ini, maukah kau pinjami aku uang?"

”Kau pinjam uang?”

”Jangan keras-keras, Sayang ... ya, itulah yang aku maksud.”

”Kau tidak dalam kesulitan besar, kan?”

Edi Idiot bercelingukan, lalu menatap sahabatnya lagi. Matanya sedikit berkaca-kaca (aduh, tak terkira ia agak cengeng juga). Lalu perlahan-lahan mengadu, ”Kau tahu kan aku tinggal di kandang babi?”

”Kandang babi di fakultas peternakan?”

”Maksudku gudang bekas tempat mesin stensil.”

”Semua orang sudah tahu.”

”Tapi sekarang aku sudah tidak tinggal di sana.”

”Pantas saja aku jarang lihat kau.”

”Pihak universitas melarang kami tinggal di kampus lagi. Aku sekarang tinggal di kandang monyet, ditemani genderuwo dan kuntilanak, serta dikeloni anjing kudisan.”

”Di mana pula itu?”

”Pos satpam dekat gedung rektorat.”

”Oh Tuhan, itu mengerikan, Sayang.”

”Ya, begitulah,” kata Edi Idiot. Dan dengan semangat ia mendramatisir, ”Aku mulai menderita paru-paru basah, mungkin juga demam berdarah dan gagal jantung. Bahkan aku menduga aku sudah kehilangan satu ginjal. Aku khawatir lebih lama di sana bisa terkena AIDS juga.”

”Sebaiknya kau menyewa pondokan saja.”

Inilah! Dengan sedikit menahan diri, Edi Idiot

berbisik, ”Itulah mengapa aku mau pinjam duit ke kau. Atau kalaupun kau tak punya duit, setidaknya kau sudi berbagi tempat tidur denganku.”

”Ah, aku lebih suka meminjami kau uang.”

”Itu pun tak apa.”

”Tapi aku cuma bawa seratus ribu perak.”

”Itu lebih dari cukup.”

Transaksi berjalan dengan diam-diam. Selama itu berlangsung, Edi Idiot beribu kali mengucapkan terima kasih. Kau memang sahabat sejati, Widy. Semoga kau tambah cantik selalu, katanya. Semoga kau cepat naik pangkat – kalau perlu jadi rektor yang berpihak kepada mahasiswa-mahasiswa malang seperti dirinya. Semoga amal-ibadahnya diterima Tuhan, dan semoga kau tertarik menjadikan aku sebagai suamimu.

Widy hanya tersenyum dengan segala puja-puji itu, dan berkata bahwa ia harus segera masuk ruang kuliah untuk mengajar.

”Ya, ya, selamat jalan, Sahabatku!”

Widy berlalu dan Edi Idiot melambaikan tangannya dengan bahagia.

Kini ada uang seratus ribu di tangannya. Edi Idiot termenung-menung seorang diri di Kantin yang Jorok yang hiruk-pikuk itu. Yeah, cukup untuk menyewa kamar dua bulan, pikirnya. Mungkin tiga bulan, kalau mau mencari yang agak jauh dari kampus. Ia mulai mempertimbangkan hal-hal tersebut. Yeah, ia bakal punya Induk Semang yang Bengis, juga Induk Semang yang Rakus,

dan tentunya Induk Semang yang Cerewet. Kecil kemungkinan memperoleh Induk Semang yang Pemurah.

Jika ia punya pondokan, ia tak boleh lagi berteriak sesuka hati di tengah malam. Juga pasti dilarang keras mabuk. Lebih mengerikan kalau ada aturan harus pulang jam sembilan. Ngomong-ngomong, ia jadi ragu dan ngeri memikirkan harus punya rumah pondokan.

Namun bagaimana lagi? Sahabatnya yang baik itu sudah meminjami ia uang, dan duit tersebut kini tergenggam erat di tangannya. Dan lagi pula, adalah mengerikan terus-menerus tinggal di kandang monyet: ia bisa mati memalukan.

Ketika sedang memikirkan hal itu, matanya menatap Bu Kantin yang Gendut. Ia sedang melayani seorang pembeli. "Satu atau separoh? Pakai sayur? Oh, pecel." Kemudian pembeli yang lain. "Dengan apa? Nasi sayur tambah telur goreng, tempe dua dan es teh, dua ribu lima ratus. Terima kasih." Edi Idiot tiba-tiba teringat sesuatu. Ia membuka tasnya dan menemukan buku catatan itu. Ketika Bu Kantin yang Gendut sedang beristirahat tanpa gangguan satu pembeli pun, Edi Idiot menghampirinya.

"Ini utangku," kata Edi Idiot pelan-pelan dan malu-malu.

Bu Kantin yang Gendut menghitungnya, dan Edi Idiot kehilangan lebih dari separuh uang yang dipegangnya.

Namun ia bahagia sekali bisa melunasi utang itu. Ia

berjalan ke sana-kemari sambil bersiul-siul. Lagu-lagu riang kembali muncul di mulutnya. Ia telah lupa kepada rencana punya pondokan. Lalu apa yang telah merasuk di otaknya? Apakah ia memiliki suatu rencana yang gemilang? Begitulah. Di sore hari, ia membayar seorang tukang kunci untuk membuka pintu kandang babinya. Dan di malam hari ia menghabiskan uangnya dengan membeli arak putih murahan dan sekeresek nasi bungkus dari warung angkringan serta mengundang seluruh sahabat malamnya. Mereka pesta gila-gilaan, bernyanyi dan mabok serta kembali tertidur dengan penuh kedamaian.

Sebelum benar-benar tertidur, Edi Idiot tak lupa berdoa, ”Semoga bisa melunasi utang kepada Widy ... Grok, grok, grok.”

2000

Catatan

Sepuluh cerita pertama di buku ini merupakan versi yang sama dengan cerita-cerita yang terbit di *Corat-coret di Toilet* (Yayasan Aksara Indonesia, 2000). Kecuali ”Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti”, cerita-cerita tersebut diterbitkan kembali dengan versi yang sedikit berbeda dalam kumpulan *Gelak Sedih* (Gramedia Pustaka Utama, 2005). ”Dewi Amor” dan ”Kandang Babi”, ditulis di masa yang sama dengan kesepuluh cerita lainnya, belum pernah diterbitkan di buku lainnya dan ditambahkan ke edisi ini.

”Peter Pan” pertama kali terbit di *Media Indonesia*, 1 Oktober 2000. ”Dongeng Sebelum Bercinta” belum pernah diterbitkan sebelumnya. ”Corat-coret di Toilet” pertama kali terbit di *Media Indonesia*, 23 April 2000. ”Teman Kencan” pertama kali terbit di *Hai* No. 44, 12 November 1999.

”Rayuan Dusta untuk Marietje” pertama kali terbit di *Hai* No 37, 8 September 2000. ”Hikayat Si Orang Gila” pertama kali terbit di *Bernas*, 14 November 1999.

”Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” pertama kali terbit di *Hai* No. 10, 10 Maret 2000.

”Siapa Kirim Aku Bunga?”, ”Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti” dan ”Kisah dari Seorang Kawan” belum pernah diterbitkan sebelumnya. ”Dewi Amor” pertama kali terbit di *Hai* No. 45, 3 November 2000. ”Kandang Babi” pertama kali terbit di *Kumpulan Cerpen Balairung*, 2000, dengan judul ”Kandang Babi, Rendezvous”.

BACA JUGA

CANTIK ITU LUKA
Eka Kurniawan

Di akhir masa kolonial, seorang perempuan dipaksa menjadi pelacur. Kehidupan itu terus dijalaninya hingga ia memiliki tiga anak gadis yang kesemuanya cantik. Ketika mengandung anaknya yang keempat, ia berharap anak itu akan lahir buruk rupa. Itulah yang terjadi, meskipun secara ironis ia memberinya nama Si Cantik.

"Inilah sebuah novel berkelas dunia! Membaca novel karya pengarang Indonesia kelahiran 1975 dan alumnus Filsafat UGM ini, kita akan merasakan kenikmatan yang sama dengan nikmatnya membaca novel-novel kanon dalam kesusastraan Eropa dan Amerika Latin. Kecakapan Eka mengisahkan kejatuhan sebuah keluarga incest dengan titik pusat pengisahan pada tokoh Dewi Ayu (lahir dari ayah Belanda dan ibu Nyai) dalam gaya berkisah yang dengan enteng mencampuradukkan realisme dan surealisme, mengawinkan kepercayaan-kepercayaan lokal dengan silogisme filsafat yang membobol semua tabu, dan memberikan hormat yang sama pada realitas sejarah dan mitos, merupakan pencapaian luar biasa mengingat novel ini merupakan novel pertamanya."

– *Horison*

* Telah diterjemahkan ke Bahasa Jepang (Shinphusa, Tokyo) dan Malaysia (Marshall Cavendish, Kuala Lumpur); dan akan terbit dalam Bahasa Inggris (New Directions, New York).

BACA JUGA

LELAKI HARIMAU
Eka Kurniawan

Pada lanskap yang sureal, Margio adalah bocah yang menggiring babi ke dalam perangkap. Namun di sore ketika seharusnya rehat menanti musim perburuan, ia terperosok dalam tragedi pembunuhan paling brutal. Di balik motif-motif yang berhamburan, antara cinta dan pengkhianatan, rasa takut dan berahi, bunga dan darah, ia menyangkal dengan tandas. "Bukan aku yang melakukannya," ia berkata dan melanjutkan, "Ada harimau di dalam tubuhku."

Eka menyajikan perkembangan menarik, dan akan kian kuat jika ia berhasil melebur habis pengaruh para pengilham besar. *Lelaki Harimau* ini lebih licin dari *Cantik Itu Luka*.

– Nirwan Ahmad Arsuka

Deskripsi perkembangan psikologis para tokoh *Lelaki Harimau* membuat kita menyadari betapa nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari ternyata terlalu sederhana, tak memadai untuk menilai kehidupan manusia yang penuh liku-liku.

– Katrin Bandel, *Kompas*

[*Lelaki Harimau*] is a brilliant, tight-knit and frightening village tragedy ….

– Benedict R'O.G Anderson, *New Left Review*

* Akan diterbitkan dalam terjemahan Bahasa Inggris (Verso, London) dan Perancis (Sabine Wespieser Editeur, Paris).

http://ekakurniawan.com/books/lelaki-harimau

Tentang Penulis

Eka Kurniawan lahir di Tasikmalaya, 1975. Menyelesaikan studi dari Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 1999. Di tahun yang sama, ia menerbitkan buku pertamanya *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Novelnya meliputi *Cantik Itu Luka* (2002), *Lelaki Harimau* (2004), dan *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014). Kumpulan cerita pendeknya yang lain adalah *Gelak Sedih* (2005) dan *Cinta Tak Ada Mati* (2005). Ia rutin menulis jurnal di http://ekakurniawan.com.

BACA JUGA

SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS
Eka Kurniawan

Di puncak rezim yang penuh kekerasan, kisah ini bermula dari satu peristiwa: dua orang polisi memerkosa seorang perempuan gila, dan dua bocah melihatnya melalui lubang di jendela. Dan seekor burung memutuskan untuk tidur panjang. Di tengah kehidupan yang keras dan brutal, si burung tidur merupakan alegori tentang kehidupan yang tenang dan damai, meskipun semua orang berusaha membangunkannya.

"Eka Kurniawan: an unconventional writer."

– *Weekender, The Jakarta Post*

---

http://ekakurniawan.com/books/seperti-dendam-rindu-harus-dibayar-tuntas

Apa yang kamu pelajari dari novel? Apa yang saya katakan ketika saya bicara tentang sastra? Apa itu klasik? Apa itu cult? Adakah kebenaran dalam fiksi? Apa sih, yang dilakukan para penulis hebat?

Sejak akhir 2012, dengan rutin Eka Kurniawan menulis jurnal di blog-nya. Ia bicara tentang buku dan kesusastraan. Ia berbagi pandangannya mengenai karya-karya penulis yang dibacanya. Ia mungkin bicara tentang hal lain, tapi ujung-ujungnya tetap tentang buku dan kesusastraan.

ekakurniawan.com

"Aku tak percaya bapak-bapak anggota dewan, aku lebih percaya kepada dinding toilet."

"Nada komedi-satirnya cukup kuat dalam *Corat-coret di Toilet*. Cerdas juga usahanya mengangkat hal kecil yang remeh-temeh menjadi problem kemanusiaan."

– **Maman S. Mahayana,** *Media Indonesia*

"I decided to translate *Coret-coret di Toilet* not only because it is one of Eka's best-known short stories, but because it is very blackly funny. It catches perfectly the atmosphere of student life in Indonesia at the start of the new century, as the brief promise of *Reformasi* was being extinguished by gangsterism, cynicism, greed, corruption, stupidity, and mediocrity. It also mirrors beautifully the bizarre lingo shared by ex-radicals, sexual opportunists, young inheritors of the debased culture of the New-Order era, and anarchists *avant la lettre*. Finally, it shows Eka's gift for startling imagery, sharp and unexpected changes of tone, and his 'extra-dry' sympathy for the fellow-members of his late-Suharto generation."

– **Benedict R. O'G. Anderson,** *Indonesia*

SASTRA/FIKSI/CERITA PENDEK

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com